

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman An-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdul karim Utsman Muhammad Al-Arqaswasi An-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.¹

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika Abdurrahman An-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan Islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.

Pemilihan Abdurrahman An-Nahlawi sebagai tokoh yang diangkat dalam karya ini didasarkan atas kriteria tokoh seperti yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu :*pertama*, berhasil di bidangnya;*kedua*, mempunyai karya-karya monumental; *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat, dan *keempat*, ketokohnya diakui oleh masyarakat.²

Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikan yang didasarkan

¹ Uswatun Hasanah, *Studi Analisis Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Abdurrahman An-Nahlawi dalam Kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Kontemporer*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN), Kudus, 2016, hlm. 40.

² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 12-13.

pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode *Qur'ani* dan *Nabawi*. Berikut adalah karya-karya beliau; *Ushuulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*, *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, *al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam*, *Al-Imam Ad- Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*.³

Mengenai aktifitasnya, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan Islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan Barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah muqaddimah yang beliau menyatakan bahwa:

“Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir kelebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di negara yang mengagung-agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”.⁴

Aktivitas dan keterlibatan Abdurrahman An-Nahlawi dalam organisasi pendidikan dan pengajaran menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Abdurrahman An-Nahlawi juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Abdurrahman An-Nahlawi adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

Beliau juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban Barat dan Timur terutama masalah

³ <http://lailazahrul.blogspot.com/2014/08/pemikiran-pendidikan-nahlawi.html>. diakses pada hari Senin tanggal 04 April 2016 pukul 17.00 WIB.

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 22.

pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mencetuskan teori-teori beliau menggunakan pendekatan Psikologis. Beberapa karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi yang dapat dijumpai, antara lain:

- a. *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*, Darul Fikr, Damsyik.

Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 9 Dzulhijjah 1398 H atau sekitar tahun 1977 M dan diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-Muasyir Bairut Libanon, cetakan pertama pada tahun 1979 dan cetakan kedua pada tahun 1983. Karya An-Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul “*Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989. Serta *Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995.

Lewat buku ini Abdurrahman An-Nahlawi mencobaberpikir dalam-dalam antara perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat dan biasa dipakai di dunia Barat.

- b. Karya An-Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, di Riyadh, tahun 1392 H buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, Abdurrahman An-Nahlawi dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.
- c. Karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi yang lain dan belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : *Ilmu Nafs* (Psikologi), Fakultas Syari'ah, dari Riyadh dengan judul; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam*,

Al-Imam Ad- Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun,
Dar al Fikr.⁵

2. Data Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama*”

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Sebagian ahli dan filosofi pendidikan kontemporer menganggap bahwa tujuan inti pendidikan adalah perkembangan, baik perkembangan intelektual, fisik, batin, maupun sosial. Namun konsepsi mereka hanya terbatas pada perkembangan yang semata-mata menyangkut perkembangan wujud, perubahan berat, penambahan pengetahuan, atau peningkatan kualitas pola kehidupan anak sejak ia lahir hingga dewasa yang menyangkut perilaku dan segala aktifitasnya. Para ahli pendidikan kontemporer pun sepakat mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidaklah hanya menyangkut penambahan dari segi kuantitatif. Namun juga harus mengetengahkan pengembangan perilaku manusia.⁶

Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam ini mencakup pemeliharaan seluruh

⁵ <http://lailazahrul.blogspot.com/2014/08/pemikiran-pendidikan-nahlawi.html>. diakses pada hari Senin tanggal 22 Januari 2017 pukul 13.00 WIB

⁶ Luthfiatul Kihami, *Tujuan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Abdurahman An Nahlawi (Studi Analisis Bukupendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama. (Unisnu) Jepara, 2015, hlm.52-53.

aspek perkembangan, baik aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi atau pengalaman. Dan yang terpenting bahwa Islam mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi.⁷

Berdasarkan karya yang ditulis oleh Abdurrahman An-nahlawi dalam kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, pengarang membagi isinya menjadi 6 bab yang dimulai dengan bab tentang konsep Islam tentang pendidikan, dan diakhiri dengan bab enam, yaitu tentang Metode pendidikan Islam. Sedangkan Pada bab ke tiga membahas tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Adapun kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'* ada enam bab yang terdiri dari:

الفصل الأول : الإسلام والتربية

الفصل الثاني : مصادر التربية الإسلامية

الفصل الثالث : أسس التربية الإسلامية⁸

الفصل الرابع : غاية التربية الإسلامية وأهدافها⁹

الفصل الخامس : وسائل التربية الإسلامية¹⁰

الفصل السادس : أسس لب التربية الإسلامية¹¹

أسس التربية الإسلامية

(أ) الأسس الفكرية

ويرجو صاحب هذا الكتاب أن يكون بحته التربوي هذا صدى من

أصداء هذا النداء الرباني، وأن يترك بدوره أثر علميا لدى الذين يقودون

⁷Ibid., hlm. 56.

⁸ عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦، صفحة ٢٩٦.

⁹ Ibid., hlm. 299.

¹⁰ Ibid., hlm. 300.

¹¹ Ibid., hlm. 302.

الحركة التربوية، أو يعملون فيها، ليعملوا على الأخذ بهذا المنهج الإسلامي التربوي في تربية الأجيال. ولذلك آثرت أن أعرض، بأسلوب القرآن، وبذكر آياته، أهم ما يمكن عرضه من الصور التي لنا فيها آيات عظمة الله، ووحدانيته ليحضنا على عبادته، ثم أعقب على ذلك بذكر الآثار، والنتائج التربوية التي تترتب على هذه الصور، والتصورات حول الكون والإنسان دون أن أقيد نفسي بسوابق أفكار من رواسب الثقافات التي لم تؤخذ من القرآن ذاته، ودون أن أقيد نفسي بعلاج انحراف معين من انحرافات الواقع الإنساني، وذلك ليقيني بأن منهج الإسلام بكليته، وكماله يصلح للنهوض بحياة الإنسان والمجتمع الإنساني بكليته، ولعلاج جميع مشكلاته استثناء.^{١٢}

Artinya:

a) Dasar-dasar Ideal (Manusia, Alam dan Kehidupan)

Begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam hidup manusia, hendaknya pembahasan masalah tersebut menjadi salah satu seruan yang dapat meninggalkan dampak praktis bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dalam melakukan kegiatannya, mereka memegang teguh manhaj pendidikan Islam. Karena itu, pembahasan masalah tersebut hendaknya didominasi oleh metode Qur'ani sehingga manusia memahami tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah sebagai basis penghambaan kepada-Nya. Selain itu dapat juga kita menyertakan pendapat-pendapat para shahabat dan tabi'in, terutama konsep pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan manusia di alam semesta ini. Biarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia mendapat pemecahan masalah dari al-Quran sehingga terbukti bahwa manhaj Islam, dengan keluasan dan kesempurnaannya, mampu membangkitkan kehidupan manusia dan masyarakatnya secara keseluruhan serta mampu memecahkan setiap permasalahan umat manusia.¹³

^{١٢} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٠.
¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 36-37.

(أ) نظرة الإسلام إلى الإنسان

من الثابت في علم النفس أن نظرة الإنسان إلى نفسه من أقوى المؤثرات في تربيته، لذلك قدمت هذه النظرة القرآنية إلى الإنسان!^{١٤}

Artinya:

1) Manusia menurut Pandangan Islam

*Menurut pandangan ilmu psikologi, pandangan manusia terhadap dirinya sangat mempengaruhi pendidikannya. Lantas bagaimana pandangan Islam tentang manusia!*¹⁵

(أ) - حقيقة الإنسان وأصل خلقه

ترجع حقيقة الإنسان إلى أصلين: الأصل البعيد، وهو الخلقة الأولى، من طين، حين سواه الله ونفخ فيه من روحه، والأصل الثاني: القريب، وهو خلقه من نطفة.^{١٦}

Artinya:

(a) Hakikat Manusia dan Asal-Usul Penciptaannya

*Hakekat manusia bersumber pada dua hal. Pertama ashal al ba'Id (asal yang jauh), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya sebagian ruh-Nya. Kedua: ashal al-qarib (asal yang dekat) yaitu penciptaan manusia itu dari nuthfah.*¹⁷

(ب) - الإنسان مخلوق مكرم

وفي مقابل ذلك كله، بين الإسلام للنوع البشري، أنه ليس من الذلة والمهانة والابتذال، في درجة يتساوى فيها مع الحيوان والجماد، وسائر المخلوقات.^{١٨}

^{١٤} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٠.

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 37.

^{١٦} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣١.

¹⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 38.

^{١٨} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٣.

Artinya:

(b) Manusia mahluk yang dimuliakan

Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati, atau makhluk lainnya.¹⁹

فقد رزق الله الإنسان قدرة جعله بها يسيطر على ما حوله من الكائنات، وسخرها الله له، فمنعه من أن يدل نفسه لشيء منها، وجعله آمناً من كل المخاوف إزاء هذه الكائنات، بل أشعره بأنها طوع يده، سخرها لمصلحته، وهذه خطوة تربوية ربانية ينشئ بها القرآن الإنسان على الشعور بالكرامة وعزة النفس، ويشعره في الوقت ذاته بفضل الله.²⁰

Artinya:

Allah telah menganugerahkan manusia dengan kemampuan yang dengannya manusia dapat menguasai semesta yang telah diperuntukkan Allah bagi manusia. Artinya Allah melarang manusia menghinakan diri pada semesta ini. Dia telah memberikan keamanan kepada manusia dalam menghadapi semesta karena manusia diberi kekuasaan untuk menundukkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia. Itulah dasar pendidikan Rabbani yang dengannya al-Quran menumbuhkan kehormatan dan harga diri dalam diri manusia sekaligus juga menumbuhkan kesadaran terhadap karunia Allah.²¹

(ج) - ومما كرم الله به الإنسان

أن جعله قادراً على التمييز بين الخير والشر، فألهم الله النفس الإنسانية فجورها وتقواها، وغرس في جبلتها الاستعداد للخير والشر، وجعل عند الإنسان إرادة، يستطيع

¹⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 40.

²⁰عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٣

²¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm.40-41.

به أن يختار بين الطرق المؤدية للخير والسعادة، أو الطرق الموصلة إلى الشقاء، وبين له أن هدفه في هذه الحياة أن يترفع بنفسه عن سبل الشر، وأن يزكي نفسه، أي ينميها ويظهرها ويسمو بها، في وقت معا، نحو الفضيلة والاتصال بالله عز وجل.²²

Artinya:

(c) Manusia: Makhluq Istimewa dan Terpilih

Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dari kejahatan atau kedurhakaan dari ketaqwaan. Dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang mampu mengantarkannya kepada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan, dan meninggikan diri agar manusia terangkat ke utamaan.²³

(د) - ومما كرم الله به الإنسان وفضله

أن وهبه القدرة على التعلم والمعرفة قال تعالى: {اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} [العلق: ٩٦ / ٣-٥].²⁴

Artinya:

(d) Manusia: Makhluq yang Dapat Dididik

Allah telah membekali manusia dengan kemampuan untuk belajar dan mengetahui sebagaimana firman-Nya:

“Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (al-‘Alaq: 3 dan 5).²⁵

²² عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٤.

²³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 41.

²⁴ عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٤.

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 41-42.

(هـ) - مسئولية الإنسان وجزاؤه

لم يكتف الإسلام بتكريم الإنسان، وتفضيله وتمييزه على الكائنات، بل حمله مقابل ذلك مسؤولية عظيمة، وكلفه بتكاليف كثيرة، ورتب عليها الجزاء الوفاق. حمله مسؤولية تطبيق شريعة الله وتحقيق عبادته،^{٢٦}

Artinya:

(e) Tanggung Jawab Manusia

*Islam bukan hanya memuliakan, mengunggulkan, dan mengistimewakan manusia atas makhluk lainnya. Sejalan dengan ini Islam pun memberikan tanggung jawab yang disertai balasan sepadan. Islam membebani manusia dengan tanggung jawab penerapan syariat Allah dan wujud penghambaan kepada-Nya.*²⁷

(ي) - المهمة العليا للإنسان، عبادة الله

وجماع كل هذه المسؤوليات، مسؤولية الإنسان عن عبادة الله وتوحيده أي إخلاص العبادة له وحده، قال تعالى: {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ} [الذاريات: ٥١ / ٥٦]^{٢٨}

Artinya:

(f) Ibadah kepada Allah: tugas tertinggi manusia.

Seluruh tugas manusia dalam hidup ini, berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya ini:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (adz-Dzaariyaat: 56).*²⁹

^{٢٦}عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٧.

²⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 44.

^{٢٨}عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٨.

²⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 46.

٢ (نظرة الإسلام إلى الكون

تمتاز نظرة الإسلام إلى الكون بأنها ليست نظرة عقلية محضة، ولكنها تعمل على تحريك عواطف الإنسان، وشعوره بعظمة الخالق، ويصغر الإنسان أمامه، وبضرورة الخضوع له، كل ذلك إلى جانب البراهين العقلية القاطعة على وحدانية الله، وألوهيته في هذا الكون وسائر الأكوان التي لا نراها.^{٣٠}

Artinya:

2) Alam Semesta Menurut Pandangan Islam

Menurut Islam pandangan terhadap alam semesta bukan hanya berdasarkan akal semata. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan prasaan manusia terhadap keagungan al-Khaliq, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. artinya, alam semesta dipandang sebagai dalil qath'i yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah.³¹

٣ (نظرة الإسلام إلى الحياة

تختلف التربية باختلاف نظرة المربين إلى الحياة، من تفاؤل إلى تشاؤم إلى الشعور بالمسؤولية، لذلك لا بد من توضيح أهمية الحياة، ودورها في الإسلام.^{٣٢}

Artinya:

3) Kehidupan Menurut Pandangan Islam

Sistem pendidikan itu sangat beragam, sejalan dengan keragaman pandangan manusia terhadap kehidupan, mulai dari pandangan optimistis hingga pandangan pesimistis. Demikian, penjelasan tentang kehidupan dan peranannya dalam Islam menjadi sesuatu yang sangat penting.³³

^{٣٠} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٨.

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 46.

^{٣٢} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٤٦.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 54.

(ب) ألاسس التعبدية

{قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ} [الأنعام: ٦ / ١٦٢ - ١٦٣].

وما هذه اللحظات والدقائق، وبعض الساعات أو الأيام، التي تشغلها العبادات في حياة المسلم، إلا تذكيراً بهذه الصلة الدائمة بالله، وترويضاً للنفس على الخضوع الدائم لأوامر الله.^{٣٤}

Artinya:

b). Dasar-dasar Peribadahan

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, tuhan semesta alam. Tiada seukutu bagi-Nya; dan demikian itulah diperintahkan kepadaku dan kau adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada) Allah”. (Al-An’am: 162-163).

Setiap detik, menit, jam atau hari yang diisi dengan ibadah oleh seorang muslim, tiada lain, kecuali sebagai hubungan yang abadi antara dirinya dengan Allah sekaligus sebagai penjinak nafsu agar senantiasa tunduk dan patuh kepada Allah.³⁵

الأثر التربوي للعبادة:

١. العبادات في الإسلام تعلمنا الوعي الفكري الدائم، فما من عبادة

يقبلها الله إلا إذا اتصفت بشرطين:

أ- إخلاص النية والطاعة لله.

ب- والإتيان بالطاعة على الشكل والأسلوب الذي سنه رسول الله.

^{٣٤} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٥٣ - ٥٤

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm.62-63.

٢- كما أن العبادات تربي المسلم على الارتباط بالمسلمين، حيثما كان، ارتباطا واعيا منظما متينا مبنيًا على عاطفة صادقة، وثقة بالنفس عظيمة.

٣- والعبادة في الإسلام تربي النفس المسلمة على العزة والكرامة، وإباء الضيم، والاعتزاز بالله.

٤- والعبادات المستمرة في جماعة واحدة، تحت لواء عقيدة واحدة، حيثالجميع يناجون ربا واحدا، ثم إذا فرغوا تعارفوا وتناصحوا وتشاوروا، قبل أن ينفذوا من اجتماعهم. كل ذلك يعلم المسلمين الحياة الشورية، القائمة على التعاون، والمساواة، والعدل؛ المساواة أمام القانون؛ لأنهم متساوون من حيث المبدأ أمام الله الذي أنزل القانون والتشريع، كما أن العبادة تربيهم على العدالة في المعاملة بإعطاء كل ذي حق حقه، وحقه في المجتمع هو العمل اللائق به وبمهاراته وقدراته، وتقواه وصلاحه، سواء كان ينتسب لهذه الأسرة أو تلك.

٥- والعبادة في الإسلام تربي عند المسلم قدرا من الفضائل الثابتة المطلقة، لا تقف عند حدود الأرض، أو القوم والمصلحة القومية، أو الحزب الحاكم، ولكنها تعم التعامل مع البشرية جمعاء، فالمسلم هو المسلم بأخلاقه وإنسانيته، أتى سار، وحيثما حل؛ لأن ربه واحد يراقبه حيثما كان.

٦- والتربية على أساس العبادة تزود الإنسان دائما بشحنات متتالية من القوة المستمدة من قوة الله، والثقة بالنفس المستمدة من الثقة بالله، والأمل بالمستقبل، المستمد من الأمل بنصر الله وثواب الجنة.^{٣٦}

^{٣٦} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٥٤ - ٦٠.

Artinya:

Hikmah Pendidikan Ibadah

Melalui peribadahan, banyak hal yang dapat diperoleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal. Di antara hikmah pendidikan yang dapat kita ambil adalah:

- a) Dalam konsepsi Islam, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir. Dilihat dari segi syaratnya, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang memiliki syarat. Syarat yang dimaksud adalah:
 - 1) Keikhlasan dan ketaatan kepada Allah.
 - 2) Pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw .
- b) Dimanapun seorang muslim berada, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, ia akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.
- c) Menurut Islam, ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kemuliaan kepada Allah.
- d) Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang padu, dibawah panji Allah yang satu, dan semuanya bermunajat kepada Rabb yang satu, akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling kenal, saling menasehati, atau bermusyawarah. Dari situlah lahir umat Islam yang selalu bermusyawarah dengan dasar kerjasama, persamaan, dan keadilan.
- e) Sayyid Quthub dalam kitabnya *Manhaj at-Tarbiyat al-Islamiyyah* halaman 39-40, mengatakan bahwa ibadah, seorang muslim akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak. Artinya setiap gerak seorang muslim tidak terbatas pada batasan geografis, bangsa, kepentingan nasional, atau partai yang berkuasa. Jelasnya, pergaulan seorang muslim itu meliputi seluruh manusia. Namun demikian, sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya, dimanapun dia berada, seorang muslim tetap sebagai muslim yang berakhlak mulia dan memperhatikan segi kemanusiaan.
- f) Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimisme yang bersumber dari pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.³⁷

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 63-67.

ج. الأسس التشريعية

الشرع في القرآن الكريم هو سن التعاليم الدينية، وبيان العقيدة التي يجب الإيمان بها، وعبادة الله على أساسها، وإصدار الأوامر والنواهي التي تحقق ذلك كله.^{٣٨}

Artinya:

c). Dasar-Dasar Syariat

*Hukum syar'i yang bersumber pada Al-Qur'an merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan aqidah yang wajib diimani, yang di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah, dan yang diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah.*³⁹

أولاً: أثر الشريعة في تربية الفكر الشريعة

وهذه أهم نتائجها في تربية عقل المسلم:

١- على الشمول فهو ينظر إلى نفسه، وحياته نظرة كلية متعلقة بتصوره الشامل لهذا الكون، ولجميع جوانب الدنيا والآخرة، كما علمه القرآن.

٢- وعلى الوعي الفكري لكل ما يعمل، أو يقول أو يريد، أو يكتب.

٣- وعلى التفكير المنطقي.

٤- وعلى الرغبة في التعلم والوصول إلى الحقائق العلمية.^{٤٠}

Artinya:

a) Peranan Syariat Dalam Kegiatan Berfikir

Beberapa karakter pemikiran tentang syariat Islam. Berikut ini adalah beberapa konklusi penting tentang peran syariat Islam dalam mendidik akal manusia:

1) Mendidik umat Islam untuk berpandangan komprehensif dalam melihat diri dan kehidupannya serta mengaitkan dirinya dengan alam semesta dan segala aspek duniawi atau

^{٣٨} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٦٤.

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm.69- 70.

^{٤٠} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٦٤.

ukhrawi sesuai dengan ajaran al-Qur'an melalui keuniversalan daya pikirnya.

- 2) Mendidik umat Islam untuk berfikir sadar atas segala perkara yang dilakukannya, dikatakannya, dikehendaknya, atau yang ditulisnya.
- 3) Mendidik umat Islam untuk berfikir logis.
- 4) Mendidik umat Islam agar gemar mencari ilmu dan mencapai kebenaran ilmiah.⁴¹

ثانيا: أثر الشريعة في تربية الخلق

وللشريعة جانب تطبيقي يتجلى في الأمر والنهي، والتحريم، والتحليل، والإباحة والحظر، والحدود، والعقوبات، والقصاص، والإرشاد إلى كفيات وأساليب عملية، أو تعاملية معينة، في البيع والزواج وسائر العقود، وكثيرا من أمور الحياة.⁴²

Artinya:

b. Peranan Syariat dalam Pendidikan Perilaku

Aplikasi syariat terlihat jelas dalam bentuk perintah dan larangan pengharaman dan penghalalan, pembolehan dan pelarangan, hudud, hukuman, qishash, dan bimbingan hingga cara atau metode tertentu dalam jual beli, perkawinan, perjanjian, serta berbagai masalah hidup lainnya.⁴³

ثالثا: الضروريات الخمس، وأثرها التربوي

يرى جمهور الفقهاء أن الشريعة الإسلامية تدور أحكامها حول حماية خمسة أمور هي أمهات لكل الأحكام الفرعية، ويسمونها الضروريات الخمس وهي: حفظ الدين-حفظ النفس-حفظ المال-حفظ العرض-حفظ العقل.⁴⁴

⁴¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm 73.

⁴²عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٦٥.

⁴³Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 74,

⁴⁴عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٦٩.

Artinya:

c. Lima hal penting yang berpengaruh pada pendidikan

Jumhur fuqaha sepakat bahwa hukum-hukum syariat Islam berkisar pada lima permasalahan yang menjadi pangkal setiap cabang hukum. Mereka menamakan kelima masalah tersebut dengan Dharuriyat al-Khams yang terdiri atas pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan kekayaan, pemeliharaan kehormatan, dan pemeliharaan akal.⁴⁵

١- حفظ الدين

قوله تعالى: {هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ} [التوبة: ٣٣ / ٩].^{٤٦}

Artinya:

1. Pemeliharaan Agama

Firman Allah:

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur’an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang yang musyrik tidak menyukai.” (at-Taubah: 33).⁴⁷

٢. المحافظة على النفس

قال تعالى: {وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا} [الإسراء: ١٧ / ٣٣].^{٤٨}

Artinya:

2. Pemeliharaan diri

Firman Allah: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar, dan Barangsiapa dibunuh secara zalim,

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm.77.

⁴⁶ عبدالرحمن النحلاوي, أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع, دارالفكر, دمشق, ١٩٩٦ م, صفحة. ٦٩

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm.78.

⁴⁸ عبدالرحمن النحلاوي, أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع, دارالفكر, دمشق, ١٩٩٦ م, صفحة. ٧٠

Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (al-Israa’: 33).

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah mengharamkan membunuh tanpa hak.⁴⁹

٣-المحافظة على المال

قال تعالى: {وَأَثَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ} [النور: ٢٤ / ٣٣] استودعهم الله إياها، ليؤدوا زكاتها، وليشمروها بالطرق المشروعة دون ظلم، ولئلا يسرفوا فيها، ولا ينفقوها في المفساد الخلقية، كالمعارف والخمر والزنا، ولا يجوز تبديد المال بوضعه بين أيدي السفهاء الذين لا يعرفون قيمته، ولا يحفظونه.^{٥٠}

Artinya:

3. Pemeliharaan materi

Firman Allah:

“...dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...” (an-Nuur: 33)

Harta adalah titipan Allah. Penitipan tersebut memiliki maksud yang jelas, yaitu agar dari harta tersebut dikeluarkan zakat sesuai batasannya. Selain itu, seluruh harta harus dikembangkan melalui cara yang ma'ruf atau sesuai syariat, tidak digunakan secara berlebihan, tidak dibelanjakan untuk hal-hal yang merusak akhlak, atau menyia-nyiakannya dengan memberikan harta tersebut kepada orang-orang bodoh yang tidak memahami nilai dan cara penggunaannya.⁵¹

٤-المحافظة على العقل:

أشاد العقل بذوي العقل المفكر، فقال: {إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى} [طه: ٢٠ / ١٢٨].^{٥٢}

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm.79.

^{٥٠} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٧١.

⁵¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 80-81.

^{٥٢} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٧٢.

Artinya:

4. Pemeliharaan Akal

Allah sangat memuji hamba-hamba-Nya yang berakal dan menggunakan akalunya untuk berfikir sebagaimana firman-Nya ini:

“....Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.” (Thaahaa: 128).⁵³

٥. المحافظة على العرض، والنسل، والأنساب:

{وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا} [النساء: ٤ / ٢١].^{٥٤}

Artinya:

5. Pemeliharaan kehormatan, keturunan, dan Nasab

Firman Allah:

“...Dan mereka [istri-istrimu] telah mengambil darimu perjanjian yang kuat.” (an-Nisaa’: 21).⁵⁵

رابعاً: العقيدة الإسلامية، وأثرها التربوي

العقائد هي الأفكار التي يؤمن بها الإنسان، ويصدر عنها في تصرفاته وسلوكه، وتطلق العقائد الإسلامية على أركان الإيمان، وما يتفرع عنها من توحيد الألوهية، والبعد عن كل شبهات الشرك، وعلى الإيمان بما ثبت من المغيبات أي الإيمان بالغيب، وبالرسل والكتب، والملائكة واليوم الآخر. فالإيمان إذن هو أساس العقائد، ولكي نفهم أهمية العقيدة، ولماذا اعتبرت أساساً، بل لماذا كانت الركن الأول الذي بنيت عليه التربية الإسلامية، لا بد لنا من وفقة عند كلمة الإيمان، لنحلل معناها ولنوضح أهميتها.^{٥٦}

⁵³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 81.

^{٥٤} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٧٣.

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 83.

^{٥٦} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٧٤ – ٧٥.

Artinya:

d. Peranan Aqidah Islam dalam Pendidikan Awal

Aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perilaku dan perbuatannya bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun-rukun Iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid uluhiyah atau penjauman diri dari perbuatan syirik. Aqidah Islam pun dikaitkan pada keimanan atas yang ghaib, rasul, kitab-kitab, malaikat, dan hari akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan aqidah, bahkan dijadikan sebagai tiang utama untuk bangunan pendidikan Islam. Untuk memahami itu semua, kita mesti memahami hakekat keimanan tersebut beserta urgensi yang dikandungnya.⁵⁷

خامش أركان الإيمان

١ - الإيمان بالله:

فالإيمان الصحيح بالله تعالى يجب أن يشتمل على ثلاثة معانٍ،
أو عناصر أساسية:

أولها: معرفة معنى الإله، ذلك المعنى الذي أبي المشركون أن ينسبوه
الله وحده، وينفوه عن معبوداتهم الأخرى. العنصر.

الثاني: إثبات معنى الألوهية لله عز وجل. العنصر.

الثالث: نفي معنى الألوهية عن كل كائن سوى الله.^{٥٨}

Artinya:

e. Rukun-Rukun Iman.

1) Beriman Kepada Allah adalah Sebuah Konsep Ketuhanan

Pada dasarnya, keimanan kepada Allah SWT harus mencakup tiga konsep atau unsur dasar, yaitu:

- Mengetahui dan memahami konsep ketuhanan. Konsep inilah yang ditolak oleh kaum musyrikin karena mereka tidak mau menisbatkan ketuhanan kepada Allah Yang Maha Esa dan menolak menghilangkan tuhan-tuhan lain dalam konsep peribadatan mereka.

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 84.

^{٥٨} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٧٨.

- b) Menetapkan konsep ketuhanan hanya kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.
c) Meniadakan konsep ketuhanan kepada selain Allah.⁵⁹

الآثار التربوية والمعنوية لعقيدة التوحيد، والإيمان بالله

وهذا المعنى من أهم أركان التربية الإسلامية، لذلك يجب أن
تبنى عليه أهداف التربية الاجتماعية، في جميع مراحل التدريس
والحياة، وأن يعاد النظر في جميع كتب التاريخ، والجغرافيا على هذا
الأساس؛ لأن الولاء لله ولحزبه من تمام توحيده وعبادته،⁶⁰

Artinya:

Konsep-konsep di atas merupakan segi-segi penting dalam pendidikan yang harus menjadi dasar seluruh tujuan pendidikan masyarakat. Seluruh buku acuan, baik itu buku Geografi, Sejarah dan lain-lainnya harus ditinjau ulang menurut landasan tersebut karena perwalian kepada Allah dan kelompok-Nya merupakan kesempurnaan dalam mengesakan dan menyembah-Nya.⁶¹

٢-الإيمان بالملائكة:

{ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ } [التحریم: ٦٦ / ٦].^{٦٢}

Artinya:

2) Beriman Kepada Malaikat

“... yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (at-Tahrim: 6).⁶³

٣-الإيمان بكتب الله المنزلة:

⁵⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 87.

⁶⁰ عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٨٦.

⁶¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 95.

⁶² عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٨٧.

⁶³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 96.

الآثار التربوية للإيمان بالقرآن، وتلاوته والعمل به: لو تتبعنا الآيات التي وصفت القرآن لوجدنا فيها بعض الأوصاف التي تدل على أهميته التربوية كقوله تعالى: - {إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ} [الإسراء: ١٧ / ٩].^{٦٤}

Artinya:

3) Beriman kepada Kitab yang Diturunkan Allah

Penelusuran terhadap ayat-ayat yang mensifati al-Qur'an akan membawa kita pada kenyataan bahwa al-Qur'an memperhatikan pendidikan. Pada ayat berikut Allah berfirman:

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (al-Isra: 9)⁶⁵

٤- الإيمان بالرسول

{يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ، وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ} [المؤمنون: ٢٣ / ٥١-٥٢]

وقد ختم الله النبوة بالرسول محمد صلى الله عليه وسلم، فلا نبي بعده، لذلك امتازت رسالته بأنها أكمل الرسالات وأكثرها شمولاً، وكان الرسول قبله يبعث إلى قومه خاصة، فأرسله الله رحمة للعالمين. فالتربية التي وضع أسسها تربية عالمية، تناسب فطرة الإنسان أينما كان، وقد نقلت إلينا

^{٦٤} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٨٩-٩١

⁶⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 98-100.

أخباره بالسند الصحيح، وحفظ الله سنته، فبين علماء الحديث ضعيف الأخبار وصحيحها. ونسخ الله برسالته سائر الرسالات التي سبقت، وكان قد أمر جميع الأمم قبله أن يتبعوه إذا أدركوا رسالته.⁶⁶

Artinya:

4) Beriman kepada Para Rasul

Allah swt telah berfirman:

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertaqwalah kepada-Ku.” (al-Mukminun: 51-52)

Allah telah menutup risalah kenabian dengan Rasul Muhammad SAW. Karenanya tidak ada nabi lagi sesudahnya. Risalah kenabian beliau sangat istimewa, paling sempurna, dan meliputi seluruh alam semesta. Sesuai dengan kesempurnaan, risalah pendidikan beliau pun dibangun secara alamiah dan selaras dengan fitrah manusia di manapun manusia berada. Allaha telah menyempurnakan risalah-risalah terdahulu dan menyuruh seluruh umat agar mengikuti risalah Rasulullah saw.⁶⁷

٥- الإيمان باليوم الآخر:

{يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ، وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ، لِكُلِّ

أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ} [عبس: ٨٠ / ٣٤-٣٧].⁶⁸

Artinya:

5) Beriman kepada Hari Akhir

Firman Allah

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (‘Abasa: 34-37).

⁶⁶ عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٩٦ - ٩٧

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 106.

⁶⁸ عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٩٧ - ٩٨

Hikmah pendidikan yang dapat kita petik dari keimanan kepada hari akhir adalah motivasi untuk senantiasa merenungi kematian dan mempersiapkan bekal yang akan dibawa nanti menuju alam yang lebih abadi.⁶⁹

٦- الإيمان بالقدر خيره وشره

ولكن رسول الله صلى الله عليه وسلم جعل هذا
الإيمان ركنا مستقلا؛ لأن جانبا هاما من حياة الإنسان،
وترتيبه يرتكز على هذا الركن.^{٧٠}

Artinya:

6) Beriman Pada Takdir Allah

Pada dasarnya, keimanan pada takdir Allah ini, takdir baik maupun takdir buruk, merupakan landasan pendidikan Islam. Karena itu Rasulullah SAW menjadikan keimanan tersebut sebagai rujukan tersendiri. Dari keimanan tersebut, banyak dampak edukatif yang dapat diambil oleh orang beriman.⁷¹

3. Data Tentang Pendidikan Islam Kontemporer.

أما الفلاسفة والزعماء وعلماء التربية، فإنما يتبعون الظن، ويضعون نظريات مؤقتة يجربونها على الأجيال، وكلما فشلت عدلوا وغيروا فيها، بعد أن يكونوا قد ضحوا بجيل كامل من أجيال الإنسانية. ثم إن رسالة الرسول عندما تكون إنسانية عالمية تؤدي إلى أخوة بين البشر، وتربي عند الأجيال الشعور بالوحدة الإنسانية تحت ظل لواء خالق البشر. {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ، وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ} [المؤمنون: ٢٣/ ٥١-٥٢]. وقد ختم الله النبوة بالرسول محمد صلى الله عليه وسلم، فلا نبي

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 106-107.

^{٧٠} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ١٠١.

⁷¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 110.

بعده، لذلك امتازت رسالته بأنها أكمل الرسالات وأكثرها شمولاً، وكان الرسول قبله يبعث إلى قومه خاصة، فأرسله الله رحمة للعالمين. فالتربية التي وضع أسسها تربية عالمية، تناسب فطرة الإنسان أينما كان، وقد نقلت إلينا أخباره بالسند الصحيح، وحفظ الله سنته، فبين علماء الحديث ضعيف الأخبار وصحيحها. ونسخ الله برسالته سائر الرسالات التي سبقته، وكان قد أمر جميع الأمم قبله أن يتبعوه إذا أدركوا رسالته.^{٧٢}

Artinya:

Pada hakekatnya, ketika menyusun berbagai teori pendidikan, para filosof atau pakar-pakar pendidikan modern hanya melakukan berbagai dugaan kontemporer yang mereka uji cobakan kepada sebagian generasi. Jika ternyata gagal, mereka mengalihkan perhatian pada teori lain seraya meninggalkan generasi yang menjadi kelinci percobaan mereka. sebaliknya, risalah pendidikan Rasulullah saw. bersifat alamiah dan manusiawi sehingga darinya terpancar persaudaraan dan persatuan antarmanusia dari berbagai generasi di bawah metode pendidikan yang mengibarkan panji Sang Pencipta manusia. Untuk itu, Allah swt telah berfirman:

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.” (al-Mu’minun: 51-52)

*Allah telah menutup risalah kenabian dengan Rasul Muhammad saw. karenanya tidak ada nabi lagi sesudahnya. Risalah kenabian beliau sangat istimewa, paling sempurna, dan meliputi seluruh alam semesta. Sesuai dengan kesempurnaannya, risalah pendidikan beliau pun dibangun secara alamiah dan selaras dengan fitrah manusia di manapun manusia berada. Allaha telah menyempurnakan risalah-risalah terdahulu dan menyuruh seluruh umat agar mengikuti risalah Rasulullah saw.*⁷³

الرسول هو القدوة، والمرئي الأول لجيل مثالي، يكون من بعده من أجيال البشرية تبعاً له. فالأساليب العملية للتربية الإسلامية يمكن اقتباسها من حياة الرسول محمد صلى الله عليه وسلم. وقد أمرنا الله أن نؤمن بجميع الرسل؛ لأن كل

^{٧٢} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، ١٩٩٦، صفحة. ٩٦-٦٧

⁷³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 105-106

الرسالات التي جاءوا بها تطلب من البشر إخلاص العبودية لله، والاعتراف له بالألوهية، بكل معانيها أو يحمل معانيها التي أشرنا إليها. ولكن نجاح الأثر التربوي للرسول يتوقف على الإيمان بأنه مؤيد بالوحي والإلهام من عند الله، فلا يقره الله على خطأ في التشريع، وأنه أمين قد بلغ رسالات ربه. فإذا تم هذا الإيمان شعر الإنسان بسعادة عظيمة كلما اقتدى بأمر من أوامر الرسول، أو أسلوب من أساليبه التربوية في الحياة.^{٧٤}

Artinya:

*Para rasul adalah teladan dan pendidik pertama generasi ideal. Kehidupan Nabi Muhammad saw. adalah metode teladan untuk menyelenggarakan pendidikan Islami. Pada dasarnya, Allah menyuruh manusia untuk mengimani risalah para rasul yang menuntut manusia untuk memurnikan penghambaan kepada Allah dan mengakui ketuhanannya dengan segala konsepsi atau universalitas konsep-konsep tersebut. Walaupun begitu, keberhasilan pendidikan yang diteladankan oleh para rasul, terutama oleh Rasulullah saw. bergantung pada keyakinan bahwa beliau ditopang oleh wahyu dan petunjuk dari Allah swt. sehingga Allah tidak membiarkan beliau keliru dalam menentukan syariat. Jika keyakinan tersebut menjadi sebuah keimanan yang sempurna, manusia akan merasakan kebahagiaan yang besar setiap kali mengikuti salah satu perintah Rasulullah saw. khususnya ketika mengikuti metode pendidikan beliau.*⁷⁵

تمتاز نظرة الإسلام إلى الكون بأنها ليست نظرة عقلية محضة، ولكنها تعمل على تحريك عواطف الإنسان، وشعوره بعظمة الخالق، ويصغر الإنسان أمامه، وبضرورة الخضوع له، كل ذلك إلى جانب البراهين العقلية القاطعة على وحدانية الله، وألوهيته في هذا الكون وسائر الأكوان التي لا نراها.

١- فالكون كله مخلوق لله خلقه لهدف وغاية، وما كان اللعب والعبث باعثا على الخلق. قال تعالى: {وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ} [الدخان: ٤٤ / ٣٨-٣٩]

^{٧٤} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، م ١٩٩٦، صفحة ٩٦.

⁷⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 105

.وقال سبحانه: { مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى } [الأحقاف: ٤٦ / ٣]. وأما تحريك عواطف الإنسان فبالاستفهام، والحض على العبادة، وتوحيد الله بعد تأمل مخلوقاته، قال سبحانه: { اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ، لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ، قُلْ أَفَعَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ } [الزمر: ٦٢-٦٤ / ٣٩] { وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ } [الزمر: ٦٢-٦٧ / ٣٩].

الآثار التربوية:

ولهذه النظرة الإسلامية إلى الكون آثار تربوية منها: - ارتباط المسلم بخالق الكون، وبالهدف الأسمى من الحياة، وهو عبادة الله. - تربية الإنسان على الجدية، فالكون كله أقيم على أساس الحق، ووجد لهدف معين وإلى أجل مسمى عند الله، وليس العبث واللغو من شأنه تعالى: { وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ، لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنَّ كُنَّا فَاعِلِينَ } [الأنبياء: ٢١ / ١٦-١٧]. وهذا يعلم الإنسان أن يبحث عن غاية كل ظاهرة من ظواهر الكون، وأن يبعد تفكيره عن اللغو والعبث والضياع، وأن يكون تأمله لهذا الكون تأملا منطقيا علميا، ولتحقيق هذا واستكمالها، لفت القرآن نظر المتأمل إلى أمرين آخرين غير الجدية، والغاية، سنراها في الفقرتين التاليتين: ^{٧٦}

Artinya:

Menurut Islam pandangan terhadap alam semesta bukan hanya berdasarkan akal semata. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan prasaan manusia terhadap keagungan al-Khaliq, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. artinya, alam semesta dipandang sebagai dalil qath'i yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah.

^{٧٦} عبد الرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دار الفكر، دمشق، م ١٩٩٦، صفحة. ٣٨-٤٠

1. Alam semesta: diciptakan untuk satu tujuan

Alam semesta ini tidak diciptakan berdasarkan permainan atau senda gurau. Firman Allah: *“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”* (ad-Dukhaan: 38-39)

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.” (al-Ahqaf:3)

Kepada manusia disajikan berbagai pertanyaan dan anjuran untuk beribadat kepada Allah sekaligus mengesakan-Nya setelah manusia merenungkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, firman Allah: *“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah: “Maka Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”* (az-Zumar: 62-64, dan 67)

Pandangan Islam terhadap alam semesta menimbulkan berbagai dampak dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah: **Pertama:** keterkaitan seorang muslim dengan Pencipta semesta melalui tujuan yang paling tinggi, yaitu beribadat kepada Allah. **Kedua:** mendidik manusia supaya bersungguh-sungguh karena seluruh semesta ini diciptakan untuk tujuan tertentu serta masa yang ditentukan pada sisi Allah, bukan untuk main-main atau senda gurau. Firman Allah:

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan [istri dan anak], tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, [tentulah Kami telah melakukannya].” (al-Anbiyaa’: 16-17).

Ayat tersebut mengajak manusia untuk mencapai tujuan dari berbagai fenomena semesta melalui cara yang serius, tanpa main-main, senda gurau, dan kesia-siaan. Selain itu, hendaknya, perenungan terhadap alam semesta ini merupakan perenungan yang logis dan ilmiah. Untuk mewujudkan ini, al-Qur’an mengarahkan pandangan si perenung pada masalah-masalah yang lebih mendalam.⁷⁷

⁷⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 47

٢- خضوع الكون لسنن سننها الله وفق أقدار قدرها الله: {وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ، وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ، وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ، لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ} [٣٦ / ٣٧-٤٠] ، وقال تعالى: {وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ، وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ، وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ} [الحجر: ١٥/١٩-٢١]. فدورة الشمس والقمر في فلك لا يحيدان عنه، وفي مواسم لا تتخلف، كل ذلك يجري حسب سنن كونية سننها الله، ومقادير قدرها الله. وكذلك جميع الأحياء التي على الأرض جعل الله لها معاش، مقدرة مقننة ما ينزلها إلا بقدر معلوم. وقد علم الله الإنسان الحساب بتكرار الليل والنهار، وتقدير الفصول الأربعة، والأشهر القمرية، قال تعالى: {وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانَهُ تَفْصِيلًا} [الإسراء: ١٧ / ١٢]. وقال عز وجل: {فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا} [الأنعام: ٦ / ٩٦]. والحق أن علم الحساب كله قائم على تكرار الوحدات المتساوية، وعدها وإضافتها بعضها إلى بعض، إما علم مجموعات مختلفة العدد "الجمع"، وإما على تكرار مجموعات متساوية العدد "الضرب"، وكذلك "قسمة" الأعداد المؤلفة من وحدات متجانسة متساوية، أو إنقاصها أي "طرح وحدات" منها، ثم تفنن الإنسان في الكسور، والجبر، والتفاضل والتكامل. وكل ذلك يرجع في أصله إلى ما تعلمه الإنسان الأول من عد الأيام، والأشهر وعد السنين، وحسابها، وما يزال الإنسان يضبط أوقاته على هذا الميقات الرباني الذي هو دورة الأرض، والقمر، والفصول الأربعة. الأثر التربوي: ومما تقدم نجد أن القرآن ربي عقل المسلم على مبدئين آخرين علميين، غير مبدأي السلبية،

والغائية والتفكير الجدي المنطقي، هما: ١- تكرار حوادث الكون حسب سنن سننها الله له، وهو جل جلاله وحده يملك أن يغيرها إذا شاء، وهذا هو المبدأ الذي بنيت عليه اليوم جميع القوانين العلمية، وهو أساس التفكير العلمي، الذي به اكتشف الإنسان، واخترع كل مظاهر الحضارة. ٢- أن سنن هذا الكون وجميع حوادثه، وظواهره وكائناته: من أصغر ذرة إلى أكبر جرم قد خلقها الله وسيرها، أو أنزلها بقدر معلوم، لا يزيد ولا ينقص، ولا يتعدى شيء فيهيختل توازنه، أو يخل بنظام غيره، مما جاوره أو قابله، أو تأثر به أو أثر فيه، ومن هذه المبادئ التي استوحاها علماء المسلمين من القرآن، وارتقوا بها في العلوم الطبيعية، استقت أوروبا مبادئ التفكير العلمي، ووحدة قوانين العلم الحديث، ومناهج التفكير العلمي المنطقي، وهذا هو المبدأ الثاني من مبادئ المنطق العلمي "إقامة الملاحظة العلمية على أساس القياس الكمي لا على أساس الوصف الكيفي، إنه المبدأ الذي يربي العقل على الدقة ليأخذ كل شيء بمقياس".^{٧٨}

Artinya:

2. Tunduknya semesta adalah takdir Allah.

Firman Allah: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yaasiin: 37-40)

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkan sesuatu melainkan dengan ukuran yang tertentu." (al-Hijr: 19-21)

^{٧٨} . عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، م. ١٩٩٦، صفحة. ٤٠-٤٢

Peredaran matahari dan bulan pada garis edarnya tidak akan menyimpang dan tidak akan berbeda musimnya. Masing-masing berjalan menurut sunah kauniah yang telah diciptakan Allah dan selaras dengan ketetapan Allah. Demikian pula dengan gerak kehidupan di bumi, Allah telah memberikan penghidupan yang sesuai dengan kadar dan ketentuan. Dia telah menurunkan sesuatu, hujan misalnya, kecuali menurut kadarnya. Kepada manusia, Allah telah mengajarkan ihwal perhitungan melalui pergantian siang dan malam, pergantian musim, dan bulan-bulan Komariyah.⁷⁹

“Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.” (Al-Israa’: 12)

“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.” (al-An’am: 96)

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, seluruh ilmu hitung bertumpu pada pengulangan satuan bilangan yang sama dan penambahan bilangan yang satu ke bilangan yang lainnya. Konsep tersebut berlaku pada sistem penjumlahan, yang menambahkan berbagai kelompok bilangan yang berbeda; sistem perkalian yang mengulang kelompok bilangan yang sama; sistem pengurangan yang membuang salah satu satuan bilangan; serta sistem pembagian yang membagikan perkalian satuan bilangan sejenis dan sama. Konsep tersebut melahirkan manusia-manusia yang pakar dalam bidang aritmatika, aljabar, kalkulus, diferensial, atau kalkulus integral. Dengan demikian konsep dasar bidang-bidang ilmu hitung itu lahir dari perhitungan hari, bulan, dan tahun yang semuanya itu berkaitan erat dengan kekuasaan Allah untuk menentukan rotasi bumi, bulan dan musim.

Dari gambaran di atas kita menemukan bahwa dalam mendidik manusia, al-Qur’an memiliki dua prinsip ilmiah yang melengkapi aspek pasivisme, finalitas dan logika. Dua prinsip itu adalah:

- A. Pertama.** Berulangnya berbagai kejadian semesta melalui sunnah yang ditetapkan Allah. Dia yang Mahaagung dan Mahatinggi berkuasa mengubah sunnah itu jika Dia kehendaki. Prinsip itu merupakan landasan dalam berfikir ilmiah, dengan landasan itu, manusia bereksplorasi dan berkreasi dalam segala fenomena peradaban.
- B. Kedua,** sesungguhnya sunnah-sunnah semesta dengan segala kejadian, fenomena dan wujudnya, mulai dari yang berupa atom hingga yang terbesar, merupakan ciptaan Allah yang diturunkan sesuai dengan kadarnya, tidak lebih dan tidak kurang.

⁷⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm.48

Tidak ada satupun perkara yang melampaui batasan-Nya dan merusak keseimbangan atau sistem lain yang berdekatan, baik dengan mempengaruhi maupun dipengaruhi. Prinsip tersebut telah diambil oleh ilmuwan muslim dari al-Qur'an dan dikembangkan dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam perkembangannya, ilmu-ilmu itu dikuasai oleh ilmuwan Eropa, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan metode berfikir ilmiah, kaidah ilmu modern, dan logika. Prinsip inilah yang menunjukkan logika yang ilmiah, yaitu melakukan observasi ilmiah berdasarkan analogi kuantitatif, bukan berdasarkan deskripsi kualitatif. Dengan demikian, kita dapat mengembangkan akal secara cermat dan mengambil segala sesuatu berdasarkan analogi.⁸⁰

٣-الكون مسير، ومدبر دائما بقدرة الله:فالله الذي رتب سنن الكون بقي -وما زال- قائما على تسييره وتديره أمره، يمدّه بقوته: {وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ} [الحج: ٢٢ / ٦٥]. {إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا} [فاطر: ٣٥ / ٤١]. {وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ} [الروم: ٣٠ / ٢٥]. {يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ} [السجدة: ٣٢ / ٥]. والإنسان جزء صغير من هذا الكون، فلا جرم أنه خاضع في كل شئونه وحياته وموته، لتقدير العزيز العليم، ولسنن سننها لله. {وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ} [الأنعام: ٦ / ٦١].^{٨١}

Artinya:

3. Keteraturan semesta: Kekuasaan Allah.

Allah adalah penata sunnah semesta yang dengan topangan kekuasaan-Nya, Dia menjalankan dan mengatur semesta sebagaimana ditekankan dalam firman-Nya:

“....dan Dia menahan [benda-benda] langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya...” (al-Hajj: 65)

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah...” (Fathir: 41)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali

⁸⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 48-50

^{٨١} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦م، صفحة ٤٠-٤٢

panggil dari bumi, seketika itu [juga] kamu keluar [dari kubur].” (ar-Ruum: 25)

Manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Karenanya dalam segala persoalan hidup dan matinya, manusia harus tunduk pada ketentuan Allah, Penguasa tertinggi dan sunnah-sunnah ciptaan-Nya. “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” (al-An’am: 61).⁸²

٤- وكذلك الإنسان: قد رتب الله سننا اجتماعية لحياته: فأرسل على أساسها الرسل، وعذب الأمم، وأهلك بعضها، ورتب آجالها، وغير أحوالها. قال تعالى: {سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَّ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ، لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ} [الرعد: ١٣ / ١٠-١١]. وقال سبحانه: {قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ} [آل عمران: ٣ / ١٣٧]. وقد تأثر، بل توجه، ابن خلدون بهذه السنن الاجتماعية، المذكورة في القرآن، عند وضع معظم نظرياته الاجتماعية، بل وضع أساس علم الاجتماع في مقدمته المشهورة.^{٨٣}

Artinya:

4. Sunnatullah untuk Manusia.

Agar hidup manusia teratur, Allah telah menyusun sunnah-sunnah yang diberikan melalui para Rasul. Dengan Sunnah-Nya, Allah berhak mengadzab umat, membinasakan sebagian umat, menetapkan ajal, dan mengubah berbagai kondisi seperti yang digambarkan dalam firman-Nya:

“Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan

⁸² Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 50

^{٨٣} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦م، صفحة ٤٢

yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (ar-Ra’du: 10-11)

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan.” (Ali ‘Imraan: 137)

Sunnah-sunnah Allah tersebut sangat mempengaruhi kehidupan ilmuwan muslim. Dalam Muqadimah-nya Ibnu Khaldun memperoleh arah yang jelas dari sunnah-sunnah kemasyarakatan yang dituturkan dalam al-Qur’an, terutama dalam bahasan tentang asas-asas sosiologi.⁸⁴

هـ-الكون كله قانت لله:ومن الفقرتين السابقتين ينتج معنا أن كل ما في الكون خاضع لله، ولتدبيره ولأمره، ولإرادته ومشئته، وقد بين الله في مواضع من كتابه العزيز: {وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ، بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ} [البقرة: ٢ / ١١٦-١١٧] { تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا} [الإسراء: ١٧ / ٤٤] . الأثر التربوي:إذا كانت كل الكائنات والجمادات تخضع لبارئها، وتشهد بعظمته وتنزيهه عن كل نقض، فأجدر بالإنسان العاقل المفكر أن يعترف لربه بالنعمة، والفضل ويستشعر عظمته، ويسبح بحمده ويقدر له، وهذا من أهم النتائج التربوية الناجمة عن عرض الإسلام للكون ولخصائصه، بهذا الأسلوب التربوي.^{٨٥}

Artinya:

5. Alam semesta tunduk kepada Allah.

Dari bahasan terdahulu, kita dapat menyimpulkan bahwa seluruh semesta ini tunduk pada pengaturan, perintah, iradat dan kehendak Allah. Allah menjelaskan hal itu dalam berbagai ayat:

“Mereka [orang-orang kafir] berkata: ‘Allah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan apabila Dia berkehendak [untuk menciptakan] sesuatu,

⁸⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 51

⁸⁵ عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦م، صفحة ٤٣-٤٤

maka [cukuplah] Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah.' Lalu jadilah ia." (al-Baqarah: 117-118)

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun." (al-Israa': 16-17)

Ketaatan dan ketundukan alam semesta membuktikan keagungan dan kesucian Allah. Maka manusia yang berfikir dan berakal, lebih layak lagi untuk mengakui nikmat dan karunia Allah, merasakan kebesaran-Nya, atau memuji dan menyucikan-Nya dengan bertasbih. Inilah pendidikan manusia yang paling mendasar.⁸⁶

٦- كثير ما في الكون مسخر للإنسان زاهر بالنعمة: يمتاز الدين الإسلامي، بأن جعل الإنسان يستخدم ما حوله من الكائنات، وقوى الكون، ولفت نظره إلبأنه مسلط عليها بإذن الله، وأن الله قد سخرها له، من أكبر الأجرام التي تؤثر في حياته كالشمس، إلى أصغر الكائنات التي يستطيع الاستفادة منها كالنحل، والذرة. قال تعالى: {اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ، وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ} [إبراهيم: ١٤ / ٣٢-٣٤] ، وقال سبحانه: {هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ} [البقرة: ٢ / ٢٩] . {وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ، وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ، وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ، وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ، وَعَلَامَاتٍ

⁸⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 51-52

وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ، أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ، وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ { [النحل: ١٦ / ١٢-١٨]. الأثر التربوي: هذه الآيات وكثير أمثالها، ترقق قلب الإنسان، وتربي عواطفه، وانفعالاته كل الخشوع لله، والشعور بفضلله، وعنايته، ورحمته، وحلمه، وتدفع الإنسان إلى حمد الله وشكره، وتسبيحه، وتوحيده. وهي تربي العقل على مبدأ علمي عملي، كان آخر ما اهتدى إليه الفكر الغربي، هو مبدأ التقنية، واستخدام القوانين العلمية وقوى الكون لرعاية الإنسان. ذلك أن كل آية من هذه الآيات التي نزلت منذ أربعة عشر قونا، تقول للإنسان: استخدم حرارة الشمس التي سخر الله لك، واستخدم ضوء القمر، والرياح والنجوم، والأنهار، والجبال، والبحر، وكل شيء سخره الله لك، وجعل مفتاحه بيدك. وهذه قاعدة تشمل كل ما في الأرض، ألم يقل الله تعالى: {هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا} [البقرة: ٢ / ٢٩]. هذا من الناحية العلمية والاجتماعية والحضارية، أما من الناحية التربوية، فقد ربانا القرآن التربية التي لا يطغى فيها الإنسان، ولا يتجاوز حده في استخدام هذه الأمور، فلا يفسد ماء الأنهار، ولا يقتل كائنات البحار، ولا يستعمل نعم الله في سفك الدماء، وتعميم الدمار، ولا يظلم أخاه الإنسان، فيغتصب خيراته بغيا وعدوانا، أو زورا وبهتاناً. والتربية الإسلامية هي التي ضمنت هذا الجانب، فالإنسان، تحت رايته، إنما يستخدم ما سخر الله له باسم الله، وبأمره، وفي حدود شريعته، والله لا يحب الفساد ولا يسمع بالظلم والعدوان، بل يدعو إلى العدالة بين الناس، والتراحم والتكافل والتعاون، فإذا ذكر الإنسان اسم الله على كل سلوكه، وتصرفاته وعلى كل ما يستخدمه أصبح سلوكه مثاليا، وامتنعن كل بغي، وعدوان وإفساد وبهتان.^{٨٧}

^{٨٧} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، م ١٩٩٦، صفحة ٤٤-٤٦

Artinya:

6. Alam semesta: ditaklukkan untuk manusia.

Agama Islam adalah agama yang istimewa. Melalui pengajaran bahwa manusia telah diberi kekuasaan oleh Allah untuk memanfaatkan segala potensi alam semesta ini. Yang jelas, Allah telah menaklukkan alam semesta bagi manusia, mulai dari yang pengaruhnya besar, seperti matahari, hingga yang pengaruhnya kecil, seperti atom dan lebah.

Firman Allah: *“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Ibrahim: 32-34)*

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (al-Baqarah: 29)

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya), Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya.

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (an-Nahl: 12-18).

Ayat-ayat di atas dan juga ayat lain yang sejenis mendorong manusia untuk melembutkan hati, memuji Allah, bersyukur nikmat Allah, bertasbih kepada Allah, dan bertauhid kepada Allah, serta mampu mendidik daya afeksi dan emosional manusia untuk tunduk kepada Allah. Selain itu melalui ayat tersebut, akal manusia terdidik untuk terbiasa dalam kondisi ilmiah. Artinya kita menggunakan prinsip praktis dan penggunaan kaidah-kaidah ilmiah dalam mengolah potensi alam untuk kesejahteraan manusia.

Setiap ayat yang diturunkan sejak 14 abad silam, menuturkan pemanfaatan sinar matahari, cahaya bulan, tenaga angin, cahaya bintang, gunung-gunung, lautan, dan segala perkara yang telah ditundukkan Allah bagi manusia dan Allah pun telah memberikan kunci-kuncinya kepada manusia. Ketentuan tersebut mencakup segala perkara yang ada di bumi, sebagaimana difirmankan Allah:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (al-Baqarah: 29).

Dilihat dari segi pendidikan, al-Qur’an telah mendidik manusia dalam pemanfaatan alam semesta melalui cara yang tidak menyedatkan atau melampaui batas. Dengan demikian pemanfaatan tersebut mengotori air sungai, tidak berlebihan dalam memanfaatkan satwa lautan, serta tidak mendhalimi saudaranya lewat permusuhan atau dusta.

Melalui pendidikan Islam, manusia dididik untuk memanfaatkan alam semesta sesuai dengan perintah dan batas-batas syariat-Nya. Allah tidak mentoleransi kedhaliman dan permusuhan, bahkan Dia menyerukan agar manusia saling mengasihi dan saling bertanggung jawab. Jika manusia mengingat Allah dalam segala perilaku, perbuatan, dan dalam pemanfaatan segala fasilitas hidup, manusia akan terhindar dari kedurhakaan, permusuhan, kerusakan, dan kebohongan.⁸⁸

4. Data Tentang Relevansi Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’” bagi Pendidikan Islam Kontemporer.

وللشريعة جانب تطبيقي يتجلى في الأمر والنهي، والتحريم، والتحليل، والإباحة والحظر، والحدود، والعقوبات، والقصاص، والإرشاد إلى كفيات وأساليب عملية، أو تعاملية معينة، في البيع والزواج وسائر العقود، وكثيراً من أمور الحياة.⁸⁹

⁸⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, Op Cit., hlm. 52-54

⁸⁹ عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٦٥.

Artinya:

Peranan Syariat dalam Pendidikan Perilaku

Aplikasi syariat terlihat jelas dalam bentuk perintah dan larangan pengharaman dan penghalalan, pembolehan dan pelarangan, hudud, hukuman, qishash, dan bimbingan hingga cara atau metode tertentu dalam jual beli, perkawinan, perjanjian, serta berbagai masalah hidup lainnya.⁹⁰

- a. Niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

. العبادات في الإسلام تعلمنا الوعي الفكري الدائم، فما من عبادة

يقبلها الله إلا إذا اتصفت بشرطين:

أ- إخلاص النية والطاعة لله.

ب- والإتيان بالطاعة على الشكل والأسلوب الذي سنه رسول الله ⁹¹.

Maksud:

Dalam konsepsi Islam, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir. Dilihat dari segi syariatnya, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang memiliki syarat. Syarat yang dimaksud adalah:

- 1) Keikhlasan dan ketaatan kepada Allah.
- 2) Pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ⁹²

- b. Dalam proses pembelajaran dan tidak diperbolehkan bercampur dengan lawan jenis.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ

وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَآبِ {آل عمران: ١٤ / ٣}

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak

⁹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, Op.Cit., hlm. 74,

⁹¹ عبدالرحمن النحلاوي, أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع, دارالفكر, دمشق, ١٩٩٦ م, صفحة. ٥٥

⁹² عبدالرحمن النحلاوي, أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع, دارالفكر, دمشق, ١٩٩٦ م, صفحة. ٤٦-٥٤

dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Ali ‘Imraan: 14).⁹³

- أ- متاع مؤقت ومكان عبور، ووسيلة إلى الآخرة، ولا يجوز اتخاذها غاية.
- ب- الدنيا مملوءة بالزينة والزخرف، والشهوات والملذات، وهذا من تمام الابتلاء والاختيار.
- ج- يجوز للمسلم، بل يحق له أن يستمتع بالحياة الدنيا، وزينتها في حدود الشرع.⁹⁴

Artinya:

1. dunia adalah gambaran kesenangan yang sementara atau hanya sebagai sarana lintasan manusia untuk menuju ke akhirat. Karenanya dunia bukanlah tujuan terakhir manusia.
2. dunia sangat sarat perhiasan, keindahan, nafsu, syahwat, dan kelezatan yang justru inilah ujian dan cobaan hakiki bagi manusia.
3. seorang muslim boleh, bahkan berhak menikmati keindahan dunia dalam batas yang sesuai syar'i

2. Etika peserta didik kepada guru

Menurut pandangan Syeih An-Nahlawi etika peserta didik dalam pembelajaran kepada guru. Menurut peneliti sebagian etika tersebut ada yang masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer.⁹⁵

Namun ada etika peserta didik kepada guru yang sudah tidak diterapkan dalam dunia pendidikan Islam modern yaitu :

a) Memilih guru

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut:

ويرجو صاحب هذا الكتاب أن يكون بحته التربوي هذا صدى من أصدا
هذا النداء الرباني، وأن يترك بدوره أثر علميا لدى الذين يقودون الحركة التربوية،
أو يعملون فيها، ليعملوا على الأخذ بهذا المنهج الإسلامي التربوي في تربية

⁹³Al-Qur'an - Al- Karim, Penerjemah.M Mahmud junus, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 47

⁹⁴عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٥١

⁹⁵An-Nahlawi, Op Cit, hlm 74

الأجيال. ولذلك آثرت أن أعرض، بأسلوب القرآن، وبذكر آياته، أهم ما يمكن عرضه من الصور التي لنا فيها آيات عظمة الله، ووحدانيته ليحضنا على عبادته، ثم أعقب على ذلك بذكر الآثار، والنتائج التربوية التي تترتب على هذه الصور، والتصورات حول الكون والإنسان دون أن أقيد نفسي بسوابق أفكار من رواسب الثقافات التي لم تؤخذ من القرآن ذاته، ودون أن أقيد نفسي بعلاجان خراف معين من انحرافات الواقع الإنساني، وذلك ليقيني بأن منهج الإسلام بكيّليته، وكماله يصلح للنهوض بحياة الإنسان والمجتمع الإنساني بكيّليته، ولعلاج جميع مشكلاته استثناء.^{٩٦}

Artinya:

begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam hidup manusia, hendaknya pembahasan masalah menjadi salah satu seruan yang dapat meninggalkan dampak praktis bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dalam melakukann kegiatannya, mereka memegang teguh manhaj pendidikan Islam. Karena itu, pembahasan masalah tersebut hendaknya didominasi oleh metode Qur'ani sehingga manusia memahami tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah sebagai basis penghambaan kepada-Nya.

Selain itu dapat juga kita menyertakan pendapat-pendapat para shahabat dan tabi'in, terutama konsep pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan manusia di alam semesta ini. Biarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia mendapat pemecahan masalah dari al-Qur'an sehingga terbukti bahwa manhaj Islam, dengan keluasan dan kesempurnaannya, mampu membangkitkan kehidupan manusia dan masyarakatnya secara keseluruhan serta mampu memecahkan setiap permasalahan umat manusia.

- c. Metode targhib dan tarhib dalam peranan Pendidikan etika, spritual dan intelektual pada peserta didik.

“الترغيب وعد يصحبه تحييب وإغراء، بمصلحة أو لذة أو متعة آج، لذة مؤكدة، خيرة، خالصة من الشوائب، مقابل القيام بعمل صالح، أو الامتناع عن لذة ضارة أو عمل سيئ ابتغاء مرضاة الله، وذلك رحمة من الله لعباده. والترهيب

^{٩٦} . عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٣٠.

وعيد، وتهديد بعقوله تترتب على اعتراف إثم، أو ذنب مما نهي الله عنه أو على التهاون في أداء فريضة مما أمر الله به، أو هو تهديد من الله يقصد به تخويف عباده، وإظهار صفة من صفات الجبروت، والعظمة الإلهية، ليكونوا دائماً على حذر من ارتكاب المفوات والمعاصي. يمتاز الترغيب والترهيب في التربية الإسلامية عما يسمونه في التربية الغربية "الثوب والعقاب" بميزات صادرة عن الطبيعة الربانية المواتية لفطرة الإنسان التي تتسم بها التربية الإسلامية، وأهم هذه المميزات (١). يعتمد الترغيب والترهيب القرآني، والنبوي على الإقناع والبرهانفليس من آية فيها ترغيب أو ترهيب بأمر من أمور الآخرة إلا، ولها علاقة أو فيها توجيه خطاب إلى المؤمنين. (٢). يكون الترغيب والترهيب القرآني، والنبوي مصحوباً بتصور في رائع، لنعيم الجنة أو لعذاب جهنم، بأسلوب واضح يفهمه جميع الناس. لذلك يجب على المربي أن يستخدم الصور، والمعاني القرآنية والنبوية في عرضه لعقاب الله وثوابه، وتقريبها إلى إلهام الناشئكتصوير مواقف القيامة بالصور القرآنية مدعومة بالتفاصيل النبوية. (٣). يعتمد الترغيب والترهيب القرآني، والنبوي على إثارة الانفعالات، وتربية العواطف الربانية (٤) تعتمد التربية بالترغيب والترهيب على ضبط الانفعالات، والعواطف والموازنة بينها. فلا يجوز أن يطغى الخوف، على الأمل والرجاء فيقنط المذنب من عفو الله ورحمته^{٩٧}

Artinya:

"Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan targhib adalah ancaman karena melakukan dosa. Targhib dan tarhib memiliki kelebihan dibanding dengan metode imbalan dan hukuman. Kelebihan itu bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh firah manusia. Kelebihan itu adalah 1). taghib dan tarhib bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Ayat-ayat targhib dan tarhib senantiasa mengandung isyarat n keimanan kepada Allah, hari akhir atau seruan untuk membina kaum mukmin. 2). targhib dan tarhib disertai gambaran keindahan surga yang menakjubkan atau pembebasan azab neraka. Bagi pendidik hendaknya

^{٩٧} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والمجتمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفح ٢٨٦-

menggunakan gambaran-gambaran dan makna-makna Qur'ani serta Nabawi yang melukiskan dahsyatnya siksaan serta nikmatnya ganjaran yang diberikan Allah diselaraskan dengan tingkat pemahaman anak. misalnya penggambaran hari kiamat dalam Al-Qur'an yang ditunjang dengan penjelasan dari Hadits Nabi 3). targhib dan tarhib islami bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan.4). pendidikan targhib dan tarhib bersandar pula kepada pengontrolan emosi, afeksi dan keseimbangan antara keduanya."

Adapun kajian kitab An-nahlawi yang relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer menurut peneliti adalah:

1. Inti pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pendidik

Menurut pandangan Syeih Ahmad An-Nahlawi inti pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pendidik 4 macam. Menurut peneliti sebagian Pembelajaran tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer diantaranya:

واجبات المربي: فعلى المربي بواسطة القرآن: أ- أن يربي لسان الناشئ ويقوم به بحسن التجويد، وعدم اللحن. ب- وأن يربي لسان الناشئ بالخشوع عندما يمر بآية تستوجب الخشوع، أو الغضب في الله، أو الحنين إلى الجنة، أو الشعور بمحبة الله. ج- وأن يربي سلوك الناشئ فيأخذ العهد عليه، ويتعهد له ليعمل بتعاليم القرآن في أثناء الرحلة مع الطلاب وعند التغذية، وتناول الطعام وفي كل المجالات. د- وأن يربي عقل الناشئ بالاستدلال على ما استند عليه القرآن، ويتأمل ما يدل على عظمة الله، وأن يضع أسئلة كثيرة بعد كل درس لتمارين العقل على ذلك.^{٩٨}

Artinya:

Bagi para pendidik yang mengajarkan al-Qur'an kepada anak didiknya, ada beberapa kewajiban yang semaksimal mungkin harus dilaksanakan, yaitu:

- a. Melatih dan memfasihkan lidah siswa agar membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

^{٩٨} عبدالرحمن النحلاوي، أصول التربية الإسلامية وأساليبها في البيت والمدرسة والجمع، دارالفكر، دمشق، ١٩٩٦ م، صفحة ٩٥.

- b. Membina kekhusyukan membaca dan menjiwai bacaannya sehingga dalam jiwanya tertanam kerinduan pada surga atau kecintaan kepada Allah.
- c. Membina anak agar memahami bacaannya sehingga terpatrilah tekad untuk mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- d. Membina anak agar mereka biasa mengambil intisari al-Qur'an, merenungkan apa yang ditunjukkan al-Qur'an sebagai bukti keagungan al-Qur'an, dan mempersiapkan anak untuk aktif dan kritis ketika menemukan sesuatu yang tidak dipahami.

Kewajiban-kewajiban di atas dapat dilaksanakan setelah anak-anak memahami makna dan tujuan umum setiap kelompok ayat [misalnya melalui pelajaran tilawah] atau sudah memahami makna dan tujuan setiap kata atau kalimat [melalui pelajaran tafsir].

Demikianlah, kita menemukan bahwa pendidikan al-Qur'an dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an telah menyatukan hati umat manusia di atas kesesatan prinsip dan perundang-undangan. Al-Qur'an yang harus menjadi pengaruh pertama dalam berbagai pandangan umat Islam.

B. Pembahasan.

1. Analisis Data Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama”

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khalifah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.

Pendidikan pada umumnya merupakan masalah yang tidak pernah selesai, dimana pendidikan selalu menjadi pembicaraan yang hangat dan tidak pernah memuaskan baik bagi negara miskin, berkembang maupun negara yang sudah maju. Dengan dasar fitrah manusia ingin lebih baik, teori pendidikan mengikuti kebutuhan masyarakat dan pandangan hidup yang semakin berkembang, maka pendidikan tidak bisa melepaskan diri dari historis dan dasar yang menjadi pijakan kehidupan manusia pada saat

itu. Begitu pula dengan pendidikan Islam sebagai bagian dari perkembangan agama Islam di dunia tidak melepaskan dari perkembangan umat Islam dari masyarakat yang relatif sederhana menjadi masyarakat Islam yang semakin kompleks dan global.

pendidikan menurut Al-Gazhali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn menyatakan bahwa pendidikan yakni :

*Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.*⁹⁹

Menurut al-Abrasy yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf, pendidikan adalah

*Memersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya.*¹⁰⁰

Pendidikan merupakan suatu pengajaran yang sifatnya keberlanjutan. Bahkan bukan hanya akan berdampak pada kehidupan manusia di dunia saja, namun berdampak pada kehidupan akhirat manusia. Pada umumnya dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan. Secara kodrati manusia adalah makhluk *paedagogik*, maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas ataupun pondasi. Oleh karena itu, landasan merupakan tempat bertumpu, titik tolak,

⁹⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1998, Cet I, hlm. 56.

¹⁰⁰ Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet Ke 2. hlm. 198.

dan pijakan dasar. Menurut Joni Indra, ada berbagai jenis landasan pendidikan. Berdasarkan sumber perolehannya, landasan pendidikan dapat diidentifikasi menjadi beberapa jenis berikut:

1. Landasan religius pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan atau studi pendidikan. Landasan religius berpandangan bahwa agama merupakan landasan utama pendidikan. Semua aspek yang berhubungan dengan pendidikan ditujukan pada upaya melaksanakan perintah yang terdapat didalam ajaran agama. Misalnya Islam, maka pendidikan Islam berbasis pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan bertujuan menciptakan anak didik yang saleh, beriman, bertaqwa, cerdas, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah, begitu pula ibadah tentunya harus didasari dengan ilmu yang melalui suatu pendidikan.
2. Landasan filosofis pendidikan, yaitu menelaah sesuatu secara radikal sampai pada akar-akarnya, menyeluruh dan konseptual menghasilkan konsep mengenai kehidupan dunia. Landasan filosofis yang mengkaji dasar pendidikan dari sudut filsafat, misalnya mungkinkah pendidikan diberikan kepada manusia, apakah pendidikan bukan merupakan keharuasan, mengapa? Kemungkinan pendidikan diberikan kepada manusia, bahkan harus diberikan berkaitan dengan pandangan mengenai hakikat manusia.¹⁰¹

Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yakni jasad dan ruh atau materiil dan spiritual. Namun dalam hal ini tidak berarti dalam pandangan *dualisme*, karena aliran ini menihilkan proses penciptaan, fungsi dan tujuan manusia hidup di dunia yang bersifat *transendental*. Lebih dari itu, Islam secara tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Dapat dididik dan mendidik (*homo educabile*), hamba Allah SWT (*'abd Allah*) yang mulia,

¹⁰¹Tatang, *Ilmu Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, Cet Ke. I, hlm. 23-24.

berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola bumi (*khalifa fi al-ard*), dan terakhir dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama (Islam) atau fitrah.¹⁰²

Ajaran Islam berpandangan bahwa seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk meraih tercapainya insan yang beriman dan bertaqwa. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seseorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu bisa dilihat dan diamati dari aplikasinya yakni akhlak/perilaku anak didik. Sedangkan akhlak anak didik berawal dari yang mendasar atau prinsip awal yang membentuknya dalam pembelajaran di lembaga pendidikan setiap harinya yakni kurikulum. Pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan diberbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.¹⁰³

Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah, ibadah dan akhlak saja. Tetapi jauh lebih luas dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang:

- 1) Fisik- biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan
- 2) Akidah
- 3) Amaliah
- 4) Keagamaan
- 5) Akhlak dan Budi pekerti

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

¹⁰² Abd. Rachman assegaf, *filsafat pendidikan Islam. Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Intergatif-Interkonektif*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011, Cet Ke. I, hlm.147.

¹⁰³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 189.

- 1) Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.
- 2) Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- 3) Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir dan dzikir, ilmiah-amaliah, materi-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- 4) Relasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah ('abdullah) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagi khalifah Allah (khali-fatullah) yang diberi tugas untuk memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).

Dasar pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang memuat teori pendidikan dalam perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan. Selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar *idealistic*, *realistic*, dan praktis penuh dengan muatan nilai-nilai Islami.¹⁰⁴

Pendidikan dalam konteks ini terkait gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas manusia meliputi pengembangan kecerdasan pola pikir (rasio, kognitif), Dzikir (afektif, rasa, spiritual, hati) dan ketrampilan fisik (psikomotorik). Ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori pendidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadits, dan teori-teori keilmuan lain.¹⁰⁵

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

¹⁰⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intergratif di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, PT, LKIS Pinting Cemerlang, Batul. Yogyakarta, 2011, Cet Ke. I, hal. 21-23.

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 14-15.

1. Dasar dari segi yuridis/ hukum. Dasar pelaksanaan pendidikan agama (Islam) berasal dari perundangan-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal ini terdiri dari tiga macam, yaitu:
 - 1) Dasar Ideal adalah dasar dari falsafah negara, Pancasila sila pertama ialah ketuhanan Yang Maha Esa.
 - 2) Dasar Konstitusional adalah dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersumber dari undang-undang tertinggi yaitu UUD 1945. Mengenai dasar pendidikan (khususnya Islam) tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan dalam pasal 31 ayat 1-5 yang berbunyi:
 - a. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
 - b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
 - c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.
 - d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
 - e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.¹⁰⁶
 - 3) Dasar Operasional yaitu, terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh

¹⁰⁶ www.PDF.UUD1945.com di akses pada 4 Juni 2017, pukul 22.57 WIB.

Tap. MPR No.II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dan diperkuat lagi dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

- a) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.
 - b) Pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.¹⁰⁷
2. Dasar dari segi religius Dasar religius ini bersumber dari agama yaitu Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad.
- 1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. Pendidikan sangat penting karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan membentuk manusia menjadi lebih baik, dan ikut menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai

¹⁰⁷www.pdf.UUSisdiknasTahun2003 di Akses pada tanggal 4 Juni 2016, pukul 23.00 WIB.

contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam QS.Lukman ayat 12-19.¹⁰⁸

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

¹⁰⁸Mushaf Mufasssir, Op.,Cit. hlm, 412.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Haluslagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁰⁹

Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk. Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya dalam QS. Al-Isra' : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh

¹⁰⁹ Al-Qur'an - Al- Karim, Penerjemah, M Mahmud junus, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm.371-372.

*bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. QS. Al Isra' : 9.*¹¹⁰

Hadits ialah perkataan, perbuatan, ketetapan Rasulullah Saw. Hadits merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi aqidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.

2) Ijtihad.

Ijtihad adalah sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad berasal dari kata *ijtihad*, artinya mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha keras, bekerja semaksimal mungkin. Secara terminologis, ijtihad adalah berpikir keras untuk menghasilkan pendapat hukum atas suatu masalah yang tidak secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pelakunya disebut Mujtahid. Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-

¹¹⁰Al-Qur'an - Al- Karim, Penerjemah, M Mahmud junus, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm.256

Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

Menurut analisis penulis disini bahwa setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dijadikan sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia yang lebih baik bahkan menjadi *Insan Kamil* (manusia sempurna) maka harus mempunyai landasan kemana kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu diarahkan. Indonesia merupakan negara yang berideologikan Pancasila. Jadi, Indonesia mempunyai tatanan atau aturan-aturan yang dikemas dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 2, 3, 4, 5.¹¹¹ Karena di sini membicarakan tentang pendidikan Islam, maka landasan yang dipakai dalam pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari al-Qur'an, hadits, dan ijtihad atau hasil para pemikir pendidikan Islam yang telah banyak terealisasi untuk memperbanyak referensi sebagai kemajuan dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia yang banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh di Indonesia.

Al-Qur'an menjadi sumber pertama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, dan ijtihad dijadikan sumber yang sangat penting untuk relevansi atau menyesuaikan dengan kemajuan era zaman yang perlu adanya kajian secara terus menerus guna mencapai idealitas pendidikan yang terkendali dan sesuai dalam menghadapi zaman yang sangat melaju pesat perkembangannya, bukan

¹¹¹www.pdf.UUD1945.com di Akses pada Tanggal 4 Juni pukul 22.45 WIB.

pendidikan-pendidikan yang larut dan mencapai kemerosotan yang disebabkan terlalu cepatnya situasi dan kondisi kemajuan zaman.

Pendidikan Islam di Indonesia terwujud dalam berbagai kegiatan institusi tersebut, tidak terlepas dari ajaran Islam itu sendiri sebagai ajaran agama yang *rahmatan lil'alam*. Maka pendidikan Islam tidak bisa melepaskan diri dari historis, sosial, ekonomi, politik yang mempengaruhi umat Islam itu sendiri, semakin umat Islam melakukan kontak dengan dunia di sekitarnya, maka pendidikan juga semakin berkembang dan semakin kompleks. Begitu pula ketika dunia Islam masih terbatas pada masa Rasulullah, pendidikan Islam masih relatif sederhana, dan segala persoalan keislaman dapat ditanyakan langsung kepada Beliau atau mendapat jawaban dari al-Quran. Akan tetapi ketika Islam semakin berkembang dan meluas, maka pendidikan Islam pun semakin berkembang sesuai dengan perkembangan dunia saat itu.

Sehubungan dengan itu maka pendidikan Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya tujuan tersebut. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan Pancasila harus dapat saling mengisi dan saling melengkapi, agar cita-cita bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 dapat tercapai. Jadi, pendidikan Islam itu selain berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah, juga berlandaskan *ijtihad* dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Dengan *ijtihad* itu ditemukan kesesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsinya sebagai seorang *khalifah*

fil ardhi.¹¹² Dasar yang melandasi Islam bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan ijtihad. Ketika sumber tersebut digunakan secara bertingkat (hirarkis), dimana Al-Qur'an bersifat global sebagai pijakan pertama dijalankan dengan penjelasan hadits. Jika dalam kedua sumber tersebut tidak ditemukan maka *ra'yu* hasil ijtihad para ahli dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam. Ijtihad dalam penggunaan *ra'yu* ini tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah.

Ijtihad sebagai hasil penggunaan *ra'yu* dalam dasar pendidikan dapat dilihat dengan apa yang dilakukan para sahabat, mashlahah mursalah, 'urf yang semuanya dengan mengutamakan segala sesuatu yang mendatangkan perbaikan untuk umat Islam dan tidak bertentangan dengan kaidah al-Quran dan as-Sunnah.

Pendidikan Islam di Indonesia dapat terwujud menjadi beberapa bentuk seperti pondok pesantren, madrasah, pelajaran agama Islam di sekolah, pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat baik yang bersifat formal maupun non-formal. Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain: terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak *instink* dan tidak adanya kendali yang mendasar.

Pendidikan sebagai lembaga sosial akan turut mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kita tahu perubahan-perubahan yang ada di zaman sekarang atau mungkin sepuluh tahun yang akan datang mestinya tidak dijumpai pada masa Rasulullah saw, tetapi memerlukan jawaban untuk kepentingan pendidikan di masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.

¹¹² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 44.

Dasar-dasar operasional pendidikan Islam yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, ada enam macam, yaitu dasar historis, dasar sosial, dasar ekonomi, dasar politik, dasar psikologis dan dasar fisiologis.

- 1) Dasar historis adalah pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat sebagai mata rantai yang berkelanjutan dari cita-cita dan praktik pendidikan Islam. Sedangkan dasar sosial adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan berkembang. Dasar ekonomi merupakan yang memberikan persepektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya. Dasar politik sebagai dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat.
- 2) Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang watak peserta didik, dan guru dalam proses pendidikan. Dasar fisiologis merupakan dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, sistem dan mengontrol dalam menentukan yang terbaik untuk dilaksanakan.
- 3) Dasar-dasar pendidikan secara operasional, pendidikan Islam secara idealitas dan bagaimana pendidikan Islam secara realitas telah berjalan dalam kurun waktu 14 abad. Pendidikan Islam yang terjadi antara suatu negara secara operasional akan mengalami perbedaan. Hal ini karena perkembangan historisnya tidak sama, begitu pula secara sosial, psikologi, politik yang menentukan arah dan pelaksanaan pendidikan Islam di suatu negara.

Menurut al-Abrasy pendidikan merupakan mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa menghadapi kehidupan secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling

membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta memperbaiki amal perbuatannya.¹¹³

Pada era sekarang ini yang disebut era global, perlu adanya diterapkannya pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan, untuk perbaikan moralitas bangsa, menjadi masyarakat yang berkarakter. Pemikiran-pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan saat ini.

An-Nahlawi memberikan sumbangan tentang metode pendidikan yang bervariasi yang bersumber dari al-Qur'an sebagai tawaran yang solutif, hal ini memperkaya khazanah metode pengajaran selain mengambil dari barat setidaknya Islam mempunyai metode sendiri yang benar-benar asli dari al-Qur'an. An-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan menuntut terjadinya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematis menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

Seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat tertentu yang mengisyaratkan sebuah kompetensi guru yang sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 1-3, yang sekarang disempurnakan oleh PMRI no. 16 tahun 2010 pasal 16 ayat 1 dan 2, yaitu:

- 1) Pedagogis, kompetensi ini dapat dilihat pada syarat. Yaitu seorang guru harus bisa menggunakan berbagai metode secara variatif, sesuai dengan kondisi, hendaknya seorang guru bisa mengelola siswanya.
- 2) Profesional, yaitu tentang guru yang harus membekali diri dengan ilmu dan terus mengkaji ilmu, serta seorang guru harus memiliki ilmu psikologi yang digunakan untuk mempelajari kondisi anak didik
- 3) Sosial, yaitu seorang guru harus bersikap adil, dan bersikap tanggap dengan kondisi dan perkembangan dunia.

¹¹³ Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet Ke 2. hlm. 198.

- 4) Kepribadian, yaitu tentang ketakwaan terhadap tuhan, tentang keihlasan, tentang kesabaran pendidik.
- 5) Kepemimpinan, hal ini bisa dilihat dari keteladanan pendidik yang dapat ditiru oleh peserta didik, serta sikap adil, ihlas dan sabarnya.¹¹⁴

Berdasarkan pendapat an-Nahlawi memberikan tanggung jawab kepada kita semua, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, bukan hanya dibebankan dalam suatu lembaga atau institusi pendidikan saja, melainkan masyarakat, dan keluarga mempunyai andil yang sangat besar dan penting bagi pembentukan moral.

Keluarga mempunyai andil besar dalam peletakan pendidikan karakter pertama kali, jadi sebuah keluarga harus memberikan pendidikan yang baik tentang keimanan sejak dini. Sebuah keluarga harus mempunyai Dasar atau Pondasi keteladanan dan membekali diri dengan sifat baik, supaya dapat mendidik anaknya kelak dengan baik juga. Keluarga harus mampu mengontrol dan menjaga serta memberikan pengarahan kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan aturan agama dan negara.

Menurut gagasan oleh an-Nahlawi yaitu perlunya ubudiyah kepada tuhan, memberikan isyarat bahwa manusia merupakan makhluk yang harus rendah hati, hal ini berimplikasi bagi pertumbuhan moral yang baik kepada anak sebagaimana anak sekarang merupakan penerus bangsa pada masa depan. Pandangan an-Nahlawi terhadap manusia yang merupakan makhluk yang dapat dididik dan merupakan *khalifah fi al-Ard*, membangkitkan optimisme kita bahwa kita mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, dan bahwa manusia dapat maju dan berkembang jika manusia mau belajar.

Islam bukan hanya memuliakan, mengunggulkan, dan mengistimewakan manusia atas makhluk lainnya. Sejalan dengan ini Islampun memberikan tanggung jawab yang disertai balasan sepadan.

¹¹⁴www.pdf.PeraturanPemerintah2005.no.19.com di akses tanggal 4 Juni 2017 pukul 22.38 WIB.

Islam membebani manusia dengan tanggung jawab penerapan syariat Allah dan wujud penghambaan kepada-Nya.¹¹⁵

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada fenomena perkembangan yaitu *pertama*, potensi *Psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. *Kedua*, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang *Ijtimaiyah*, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Usaha untuk mengaktualisasikan dan menfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang *Interdisipliner*. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya *Interelasi* dan *Interas* dari berbagai fungsi. Agama Islam membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan. Karena itu proses kependidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dilapangan dalam operasionalnya. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam kitab suci terus berkembang mengacu kepada tuntutan masyarakat yang dinamis-konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan maju.¹¹⁶

¹¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Op Cit.*, hlm. 44.

¹¹⁶ Muzayyin Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 3-4.

Misalnya, melihat fungsi masjid dahulu, dan melihat keadaan masjid yang seperti sekarang, yang hanya sebagai tempat shalat yang sepi jama'ah dan pengais rizqi saja, maka perlu adanya revitalisasi fungsi masjid, sehingga fungsi masjid bisa seperti dulu, yang merupakan pusatkebudayaan Islam. Setidaknya dengan mengadakan kajian-kajian ilmiah dalam masjid tiap Minggunya, mengadakan diniyah, serta pengajian untuk Lansia dalam masjid, dan mengadakan pengajian rutin tiap bulan.

2. Analisis Data pendidikan Islam kontemporer

Pendidikan dalam Islam, merupakan proses praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembeangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sisitem budayadan peradaban, sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai ssekarang. Jadi, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.¹¹⁷

Dasar pendidikan islam seringkali mengundang keragaman arti. Pendidikan islam, seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaituproses belajar mengajar dimana agama islam menjadi pusat pembelajaran.Pendidikan islam diberi arti lebih substansial sifatnya yaitu bukan sebagai proses belajar mengajar, maupun jenis kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebagai suatu iklim pendidikan, yaitu suasana pendidikan yang islami, memberi nafas keislaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.¹¹⁸

Tantangan dan ProspekTantanganPendidikan diyakini merupakan salah satu agen perubahan sosial. Pada satu segi pendidikan dipandang

¹¹⁷Bashori dkk,Pendidikan Islam Kontemporer, Bandung, PT.Refika Aditama, 2009, Cet ke. I, hlm. 10

¹¹⁸Tobroni,Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas, Malang, UMM Press, 2008, hlm. 13.

sebagai suatu variabel modernisasi atau pembangunan. Tanpa pendidikan yang memadai, akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu kearah modernisasi”

Sistem Pendidikan Islam Modern kemajuan-kemajuan yang kemudian dicapai dalam segala aspek kehidupan manusia, bagaimanapun juga ikut memaksa dunia pendidikan islam untuk mengembangkan sistem pendidikannya yang lebih memadai. Dan akomodatif terhadap berbagai tantangan kebutuhan yang sedang berlangsung. Namun pengembangan sistem pendidikan yang amat diperlukan itu, tidak lagi tergali dari keunggulan sistem pendidikan islam klasik. Tetapi cenderung menempuh emergency door dengan mengadopsi dan mengawinkan sistem pendidikan yang dimilikinya dengan sistem pendidikan modern yang sesungguhnya lahir bukan dari lingkungan hegemoni muslim. Hal tersebut tampaknya memang terpadu dengan faktor keterpaksaan dan secara umum karena dua hal:

1. Karena ketidaksiapan dunia islam dalam mempersiapkan proses dan kelahiran alternatif sistem pendidikan islam yang dinamis dan adaptif terhadap tuntutan baru, tetapi yang tetap dalam ciri demokrasi intelektual yang islami serta sepenuhnya berpijak pada epistemologi islam.
- 2 .Ketidakmampuan dunia islam pada umumnya dalam membaca dan mempersiapkanantisipasi terhadap perubahan yang sedang ada dan akan terjadi, termasuk perkembangan global yang belakangan ini berlangsung sangat cepat. Sebagaimana dampaknya, maka roh pendidikan islam tidak lagi berjalan atas upaya pemberdayaan yang sejalan dengan tuntutan tujuan dan konsisten terhadap cita-cita islam dalam mengamankan masyarakatna pada kewajaran global, baik lokal, regional, maupun internasional.¹¹⁹

¹¹⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997, hlm. 17.

Ini merupakan target sisi lain peran pendidikan islam, yaitu mempertahankan umat manusia agar tetap bermoral. Sistem pendidikan yang digunakan telah begitu kuat dipengaruhi oleh kekuasaan, baik dalam bentuk keharusan pengajaran materi yang berjejalan, maupun semakin kuatnya aspek kognitif dan penerapan faktor birokrasi yang ketat. Sekalipun tujuannya dalam rangka idealistik perspektif islam, suasana yang demikian bagaimanapun juga telah sangat berubah dari model sistem pendidikan islam klasik yang melakukan pendekatan persuasif intelektual. Kecenderungan yang demikian akan menciptakan hambatan yang berarti dalam proses pembentukan watak manusia muslim dalam format yang demokratis sebagaimana yang telah ditunjukkan sistem pendidikan islam masa lampau. Pada masa itu, pembentukan karakter manusianya dapat pula dipenuhi sesuai standar normatif yang sudah baku dalam kehidupan sosial. Masyarakat melihat bahwa keberhasilan pendidikan bagi seseorang tidak hanya diukur dari perkembangan intelektual semata, tetapi juga bahwa dia harus pula memiliki kedewasaan moral dan etika.¹²⁰

3. Analisis Data Tentang Relevansi Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’*” bagi Pendidikan Islam Kontemporer.

Memahami pendidikan Islam di Indonesia saat ini, secara tidak langsung pendidikan yang diberikan mengandung nilai-nilai Islami yang telah dikonsepsikan dalam pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan, untuk perbaikan moralitas bangsa, menjadi masyarakat yang berakarakter. Pemikiran-pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep “Dasar-Dasar Pendidikan Islam” di Indonesia saat ini. Hal ini sesuai yang ditulis oleh Haidar Putra Daulay, Lembaga Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara

¹²⁰ Muslih Usa dan Aden Wijdan, Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Yogyakarta: Aditya Media, 1997, hlm. 18

eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.¹²¹

Inilah proses dasar sistem dalam sistem pendidikan Islam, yang perlu dipegangi dalam operasionalisasi kependidikan Islam, dan proses demikian memerlukan pengarahan operasional berdasarkan teori pendidikan sesuai cita-cita agama (menurut Al-Qur'an dan Hadits).¹²²

UU No. 20 tahun 2003 secara jelas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²³

Ada beberapa pasal dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam.

- 1) Kelembagaan formal, nonformal dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga sekolah. Dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, selanjutnya diakui majlis taklim sebagai pendidikan nonformal termasuk Raudlatu Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

¹²¹, hlm. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem pendidikan Nasional Di Indonesia*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta, 2004, Cet Ke 1 4.

¹²² M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 21-22.

¹²³ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*. CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 17.

- 2) Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dikokohkannya mata pelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di di semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
- 3) Pendidikan Islam sebagai nilai, terdapat nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.¹²⁴

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memerhatikan:

- a) Peningkatan iman dan taqwa.
- b) Peningkatan ahklak mulia.
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d) Keregaman potensi daerah dan lingkungan.
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f) Tuntutan dunia kerja.
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni.
- h) Agama.
- i) Dinamika perkembangan global.
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Pasal 36 ayat 3).¹²⁵

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam di Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain kedatangan Islam dilalui lewat peperangan, seperti Mesir, Irak Parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses Islamisasi di Indonesia itu adalah pendidikan. Salah satu jalur proses Islamisasi itu adalah pendidikan.¹²⁶

Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan. Kesadaran bahwa bangsa dan negara tidak akan

¹²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam sistem Pendidikan di indonesia*, Fajar Interpratama Offset. Jakarata, 2004, hlm.9.

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 15.

¹²⁶*Ibid.*, Pendahuluan.

maju tanpa pendidikan.¹²⁷ Perkembangan utama pendidikan Islam Modern di Indonesia terjadi pada masa yang bermula kira-kira tahun 1945 M di ambang kemerdekaan.¹²⁸ Perundang-undangan yang beraku di Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 yang berbunyi bahwa:

- 1) Ayat 1 berbunyi: negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Ayat 2 berbunyi: negara menjamin. Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.¹²⁹

Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang amat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional. Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam di akui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal yaitu:

- a) Pendidikan Islam sebagai lembaga
- b) Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran
- c) Pendidikan Islam sebagai Nilai (*value*).¹³⁰

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung Implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang

¹²⁷ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*. CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.14.

¹²⁸ Mujamil, *Wacana Pendidikan Islam*, Jurnal Ilimiah Refleksi Pemikiran pendidikan Islam, STAIN Tulungagung, Vol.22 No.7 Nopember, 2001, hlm.206.

¹²⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, Cet Ke I, hlm. 49-50.

¹³⁰ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 4.

mukmin, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap. Islam sebagai ajaran mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir *pedagogismuslim* maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang memiliki daya fleksibilitas normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan. :

الإسلام صلاحٍ للزمان والمكان

Artinya: Islam adalah agama yang sesuai dengan ruang dan waktu.

Melalui peribadahan, banyak hal yang dapat diperoleh seorang muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal. Di antara hikmah pendidikan yang dapat kita ambil adalah:

- a) Dalam konsepsi Islam, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berfikir. Dilihat dari segi syaratnya, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang memiliki syarat. Syarat yang dimaksud adalah:
 - 3) Keikhlasan dan ketaatan kepada Allah.
 - 4) Pelaksanaan ketaatan sesuai dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw .
- b) Dimanapun seorang muslim berada, melalui kegiatan yang ditujukan semata-mata untuk ibadah kepada Allah, ia akan selalu merasa terikat oleh ikatan yang berkesadaran, sistematis, kuat, serta didasarkan atas perasaan jujur dan kepercayaan diri.
- c) Menurut Islam, ibadah dapat mendidik jiwa seorang muslim untuk merasakan kemuliaan kepada Allah.

- d) Ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang padu, dibawah panji Allah yang satu, dan semuanya bermunajat kepada Rabb yang satu, akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga kita terdorong untuk saling kenal, saling menasehati, atau bermusyawarah. Dari situlah lahir umat Islam yang selalu bermusyawarah dengan dasar kerjasama, persamaan, dan keadilan.
- e) Sayyid Quthub dalam kitabnya *Manhaj at-Tarbiyat al-Islamiyyah* halaman 39-40, mengatakan bahwa ibadah, seorang muslim akan terdidik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai keutamaan secara konstan dan mutlak. Artinya setiap gerak seorang muslim tidak terbatas pada batasan geografis, bangsa, kepentingan nasional, atau partai yang berkuasa. Jelasnya, pergaulan seorang muslim itu meliputi seluruh manusia. Namun demikian, sebagai konsekuensi dari keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya, dimanapun dia berada, seorang muslim tetap sebagai muslim yang berakhlak mulia dan memperhatikan segi kemanusiaan. Pendidikan yang berdasarkan ibadah dapat membekali manusia dengan muatan kekuatan yang intensitasnya tinggi dan abadi karena semuanya bersumber dari kekuatan Allah, kepercayaan kepada Allah, optimisme yang bersumber dari pertolongan Allah dan pahala surga, serta kesadaran dan cahaya yang bersumber dari Allah.¹³¹

Susunan kurikulum tersebut ternyata sesuai dan sama dengan maksud dari dasar pendidikan islam yang di jabarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam hal peningkatan iman takwa, dan etika melalui Asas peribadahan, Asas Syariat, dan Asas Intelektual. Al-Qur'an merupakan penentu ajaran Islam yang di dalamnya tercakup penjelasan aqidah yang wajib diimani, dan di atasnya berpijak peribadahan kepada Allah, serta diwujudkan lewat berbagai perintah dan larangan Allah. Penentuan hukum syar'i merupakan hak Allah semata-mata. Barangsiapa yang membuat hukum sendiri atau mentaati orang lain yang bertentangan atau tidak

¹³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm. 63-67.

berkaitan dengan Allah dalam berbagai persoalan, maka dia telah menyekutukan Allah.¹³²

Setelah peneliti meneliti dasar-dasar pendidikan Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama’”, maka peneliti memiliki pendapat ke tidak relevansi terhadap pendidikan Islam kontemporer sebagai berikut:

1. Etika peserta didik kepada diri sendiri

Menurut pandangan Syeikh An-Nahlawi dasar-dasar pendidikan Islam dalam dalam dalam pelaksanaannya dan proses pendidikan itu terbagi menjadi 3 pokok pembahasan yang didalamnya terjabarkan dengan beberapa sub bab itu sendiri. Sedangkan Menurut peneliti sebagian besar dasar tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer diantaranya adalah membersihkan diri terlebih dahulu dari akhlak tercela dan sifat yang buruk, bertobat kepada Allah., Menjadi manusia yang bertanggung jawab, berhias diri dengan akhlak yang mulia, bergegas menghasilkan ilmu saat muda, disiplin waktu dalam menjalani belajar ilmu dan menerima ilmu, Beribadah kepada Allah. Menjalankan Syariat Allah. melaksanakan sikap sabar, menjauhi permainan dan bergurau, Memperkuat aqidah tidak kagum dengan ilmunya, mengamalkan ilmu. amar makruf, Tidak melakukan maksiat.¹³³

Namun peneliti lebih menekankan penelitian pada kitab An-Nahlawi pada etika peserta didik itu, sendiri yang sudah jarang atau tidak diterapkan pada pendidikan Islam kontemporer yaitu :

- a. Niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.

Dalam kenyataannya banyak peserta didik terutama pada sekolah umum terlebih sekolah kejuruan banyak yang niatnya

¹³² An-Nahlawi, *Op Cit* hlm. 61

¹³³ An-Nahlawi, *Op Cit* hlm 50-57

dalam mencari ilmu adalah orientasi keduniaan seperti mendapatkan ijazah dan mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Hal ini tentu tak lepas dari kurikulum di lembaga pendidikan tersebut sehingga telah terjadi degradasi identitas institusi pendidikan dari institusi yang menyelenggarakan pendidikan publik menjadi pabrik kuli. menengaraikan banyak institusi pendidikan baik sekolah maupun universitas yang berubah orientasinya menjadi penyedia birokrat elit masyarakat dan pendukung kapitalisme modern melalui pasar kerja.

Sekolah menurut pandangan Giroux pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. sementara itu, dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi peserta didik secara lebih mendalam. Menurutnya, peserta didik seharusnya diperjuangkan menjadi intelektual kritis, tetapi hanya menjadi pabrik kuli. Akibatnya, Giroux mengatakan sekolah dan universitas terjebak dalam pusaran logika pasar dan jargon kekuasaan. Kedua lembaga pendidikan terseret dalam pusaran – pusaran ini dan berubah menjadi mesin yang mencetak tukang atau kuli ekonomi.

134

Menurut analisa peneliti niat ikhlas dalam mencari ilmu masih sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran apapun itu pada hakekatnya adalah pelaksanaan ibadah (*taab'budi*) kepada Allah SWT oleh karena itu haruslah ikhlas yang menjadi dasarnya.

- b. Dalam proses pembelajaran dan tidak diperbolehkan bercampur dengan lawan jenis.

¹³⁴ Henry Armand Giroux, lahir pada 18 September 1943 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, Profesor di Miami University dan Direktur *Center for Education and Cultural Studies*.

Padahal dalam realitasnya banyak lembaga pendidikan Islam modern terutama kampus yang tidak memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini bukan berarti pendapat beliau tersebut sudah tidak relevan akan tetapi lembaga pendidikan tersebut memilih sistem pendidikan modern yang menganggap hak dan kewajiban peserta didik adalah sama, tidak dibedakan dengan jenis kelamin. Jadi tidak ada diskriminasi pembelajaran karena gender. Hal yang terpenting semua kompetensi pembelajaran dari peserta didik bisa menguasainya serta tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Di dalam lingkungan madrasah di Indonesia baik madrasah negeri atau swasta, ruang belajar (kelas) untuk siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan. Mereka belajar di ruangan yang sama dan berinteraksi secara terbuka. Akan tetapi, fenomena ini tidak jumpai di madrasah di lingkungan pesantren. Di pesantren, siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan secara terpisah. Tidak hanya tinggal di asrama yang terpisah, ruang belajar mereka juga terpisah.¹³⁵

Menurut Paechter, ia berpendapat bahwa adanya ketidakadilan gender dalam pendidikan dapat dilihat pada produksi kurikulum hingga prakteknya di dalam kelas. Teori feminis secara kritis menganalisis proses tersebut. Teori feminis melihat bahwa ketidakadilan gender sangat tampak terlihat dalam buku pelajaran yang diberikan kepada murid untuk proses belajar sehari-hari. Banyak realitas menunjukkan bahwa dalam kurikulum tersebut masih banyak terdapat hal yang menonjolkan peran laki-laki di sektor publik sementara peran perempuan hanya berada di sektor domestik.¹³⁶

¹³⁵ Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke - 20*, Kencana, Jakarta, 2012 hlm. 325

¹³⁶ Hidayat Rahmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011 hlm 124.

Menurut peneliti pendapat An-Nahlawi ini masih sangat relevan bahwa dalam pendidikan harus di pisahkan antara laki laki dan perempuan supaya lebih kondusif suasana pembelajaran dan juga untuk mencegah dari hal-hal negatif yang di timbulkan dari pergaulan antara lawan jenis walaupun sistem ini banyak di tentang oleh kalangan pegiat gender dan pejuang HAM yang menganggap sistem ini merupakan bentuk diskriminasi dalam pendidikan. Karena seluruh peserta didik harus mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan kemampuan diri dan prestasinya di sekolah.

Menurut peneliti untuk menyamakan hak peserta didik tersebut tidaklah harus dengan mencampurkan peserta didik laki – laki dan perempuan dalam kelas tetapi lebih baik dalam pembelajaran laki –laki di pisahkan sehingga pembelajaran efektif dan kondisi kelas terjauhkan dari efek negative dari pergaulan antara laki –laki dan perempuan.

2. Etika peserta didik kepada guru

Menurut pandangan Syeih An-Nahlawi etika peserta didik dalam pembelajaran kepada guru. Menurut peneliti sebagian etika tersebut ada yang masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer.¹³⁷

Namun ada etika peserta didik kepada guru yang sudah tidak diterapkan dalam dunia pendidikan Islam modern yaitu :

a) Memilih guru

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut:

Dalam realitas pendidikan Islam tentu hal ini sudah tidak berlaku karena semua lembaga pendidikan Islam baik formal atau non formal, sudah mengadopsi system pendidikan modern bahwa guru yang menyampaikan pelajaran itu sudah satu paket dengan mata pelajarannya.Hal ini tentu untuk menjaga efisiensi dan

¹³⁷ An-Nahlawi, *Op Cit*, hlm 74

efektifitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak bisa memilih gurunya sendiri tapi harus mengikuti pembelajaran sesuai guru dan mata pelajaran yang telah ditentukan lembaga pendidikan Islam tersebut yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna diselenggarakan sebagai pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (pasal 4 UUSPN). Adapun pengelolaan satuan pendidikan baik pada anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah (pasal 51 ayat (1). pemerintah menentukan kebijakan madrasah dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat (2)).¹³⁸

Manajemen tenaga kependidikan dalam hal ini guru harus dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai yakni tersedianya guru yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.¹³⁹

Menurut peneliti model memilih guru seperti pendapat An-Nahlawi ini hanya bisa diimplementasikan peserta didik pada pendidikan informal saja jadi sudah tidak relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, hanya saja substansi memilih guru yang sempurna kompetensinya harus menjadi catatan bagi lembaga pendidikan dalam proses rekrutmen guru baru dan dalam menentukan guru pengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya serta benar – benar kompeten.

- b). Metode targhib dan tarhib dalam peranan Pendidikan etika, spritual dan intelektual pada peserta didik.

¹³⁸ Shaleh Abdurrohman, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004 hlm 292 -293

¹³⁹ *Ibid* hlm 231

Gagasan Abdurrahman An Nahlawi diatas dapat dianalisa bahwa *targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu metode yang efektif dalam membina kepribadian anak. Baik *targhib* maupun *tarhib* keduanya bertujuan agar seseorang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi penekanannya berbeda, jika metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara metode *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir kedua metode ini efektif digunakan karena dapat menumbuhkan motivasi baru yang sifatnya tidak memaksa dan menekan.¹⁴⁰

Metode ini lahir didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia yaitu keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan serta kesengsaraan. Melalui metode ini, fitrah anak dapat dipengaruhi sehingga anak berpotensi untuk selalu taat dan tunduk akan perintah Allah SWT.

Targhib dan *tarhib* di dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan barat sebagai metode ”ganjaran dan hukuman”. Perbedaannya ialah bahwa metode *targhib* dan *tarhib* dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat rabbaniyah, dan dalam pada itu diselaraskan dengan fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Metode *targhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman sehingga ditinjau dari sudut pedagogis, hal ini mengandung anjuran hendaknya pendidik menanamkan keimanan dan aqidah yang benar didalam jiwa anak-anak, agar dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab

¹⁴⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2001.hlm. 205.

Allah, sehingga *targhib* dan *tarhib* ini langsung atau tidak langsung mengundang anak untuk merealisasikannya dalam amal perbuatan dan pekerjaannya. Melalui metode ini sikap yang lahir dari anak lebih kokoh karena terkait iman kepad Allah dan hari akhir.

Targhib dan *tarhib* disertai gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka. Penggambaran tersebut mampu menciptakan motivasi yang menggerakkkan emosi, afeksi dan mental anak yang akan menggerakkan dan mendorong hati untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Sehingga dapat mewujudkan anak yang tunduk dan patuh terhadap Allah serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Bagi para pendidik termasuk orang tua dalam menggambarkan hal itu dituntut untuk kreatif mencari dalil-dalil yang menunjang penjelasan terkait hari kiamat, pahala dan azab Allah dari kitab-kitab, hadits Nabi dan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan, menguatkan atau memantapkan hujjah kepada anak sehingga dapat memunculkan perasaan ketuhanan dalam diri mereka dan akhirnya termotivasi untuk beragama.

Menurut A. Tafsir perbedaan metode *Targhib* dan *tarhib* serta hukuman dan ganjaran memiliki implikasi yang penting yaitu:

- a. *Targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *Targhib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak mengandung aspek iman. Oleh karena itu *Targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya.
- b. Secara operasional, *Targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran karena materi *Targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam Al-Qur'an dan

- Hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode barat Targhib dan tarhib harus ditemukan sendiri oleh guru.
- c. Targhib dan tarhib lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
 - d. Di pihak lain targhib dan tarhib lebih lemah dari pada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian targhib dan tarhib kebanyakan ghaib dan diterima nanti di akhirat.¹⁴¹

Konsep Abdurrahman An Nahlawi tersebut telah dikokohkan oleh Ulil Syafri bahwa metode targhib ini memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.¹⁴² Sehingga dengan metode tersebut sikap anak tercermin pada kesungguhan melakukan kebaikan dalam hidupnya. Metode targhib juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan. Tentunya rasa harap itu bukanlah angan-angan, karena rasa harap selalu diiringi dengan amal, sedangkan angan-angan tidak diiringi oleh amal yang mampu mewujudkannya. Metode targhib selalu memberikan janji yang menyebabkan objek didikannya merasa dimotivasi untuk sampai pada suatu target amal tertentu. Metode ini selalu memancarkan dan memompa rasa semangat untuk berbuat.

Metode targhib mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Metode ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja aspek jiwa atau hati yang digugah, akal

¹⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005. hlm. 147.

¹⁴² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012., hlm. 113.

pun diberi ruang untuk berpikir yaitu membedakan mana yang positif dan yang membahayakan.¹⁴³

Tarhib bukanlah hukuman itu sendiri. Model tarhib berbeda dengan hukuman. Tarhib adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa terjadi.¹⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan metode ini adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani tapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Metode ini memanfaatkan sifat takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya. Namun rasa takut ini tidak menghilangkan harapan terhadap rahmat Allah sehingga tidak menimbulkan keputusan dari ampunanNya.

Metode tarhib yang digunakan dalam pendidikan dapat melahirkan rasa takut yang sering disebut dengan istilah khauf yaitu takut kepada Allah SWT. Rasa takut model ini penting bagi setiap pribadi mukmin karena dengan rasa takut tersebut seorang mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan kata lain, ia mampu membenahi akhlak dan sikap perilakunya.

Al-Khauf yang dimaksud adalah rasa takut yang menjadikan dirinya istiqamah untuk menjaga diri agar agar tidak melakukan perbuatan buruk dan tercela dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini telah melahirkan manusia berkepribadian muslim yang taat melaksanakan ketentuan hukum dan ketetapan syari'at

¹⁴³*Ibid*, hlm. 117.

¹⁴⁴*Ibid*, hlm. 118.

Islam berdasarkan perasaan penuh harap kepada karunia dan janjiNya seiring itu juga telah lahir jiwa-jiwa yang takut melakukan pelanggaran kepada syari'at Islam lantaran rasa takut terhadap siksa dan ancamanNya.¹⁴⁵

Adapun kajian kitab An-nahlawi yang relevan dengan pendidikan Islam Kontemporer menurut peneliti adalah:

1. Inti pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pendidik

Menurut pandangan Syeih Ahmad An-Nahlawi inti pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan pendidik 4 macam. Menurut peneliti sebagian Pembelajaran tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer diantaranya:

Konsep memulai pelajaran dengan belajar Al-quran ini masih diterapkan pada madrasah diniyah. Madrasah diniyah, pada hakikatnya merupakan bentuk pelembagaan lembaga pendidikan islam tradisional dengan tingkatan dibawah pesantren. Dalam konteks, terdapat kesan yang sulit dihindari bahwa lembaga pendidikan ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pelajaran membaca Al-Qur'an yang diberikan ustad dimushola (jawa;*langgar*), yaitu tempat ibadah yang berukuran kecil dibandingkan masjid. Di*langgar*, anak-anak muslim belajar alfabet Arab yang dilanjutkan dengan belajar membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, yang terkenal dengan istilah *juzz amma*, dengan suara keras di bawah bimbingan guru-biasanya tokoh agama setempat yang tidak memungut bayaran. Setelah berhasil mempelajari *juzz amma*, pelajaran akan berlanjut pada Al-Qur'an secara lengkap yang diakhiri dengan *khataman* untuk mensyukuri tuntasnya bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Jika menghendaki, setelah dipandang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaedah pembacaan yang benar (sesuai dengan aturan dalam *ilmu tajwid*), seorang anak akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren untuk memperdalam pelajaran agama. Tradisi belajar Al-Qur'an di mushalla inilah kemudian

¹⁴⁵*Ibid*, hlm.120, 122, 124.

dilembaga dalam bentuk madrasah diniyah dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan metode yang lebih sistematis.¹⁴⁶

Menurut peneliti tahapan belajar seperti ini masih relevan bagi pendidikan Islam kontemporer oleh karena itu perlu dicontoh lembaga Islam tersebut karena sebagai seorang muslim harus belajar dan menghafal sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist lalu mempelajari ilmu –ilmu yang lain. Hal tersebut masih relevan pada pendidikan Islam.¹⁴⁷

2. Syariat pengontrol Etika peserta didik, Individu dan sosial dan politis.

Menurut pandangan Syeih An-Nahlawi etika peserta didik dalam pembelajaran ketika bergaul dengan masyarakat yaitu etika bergaul dengan orang yang asing, etika bergaul dengan orang yang kenal dan etika bergaul dengan teman - teman. Menurut peneliti semua etika tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer baik etika bergaul dengan Orang-orang asing (tidak dikenal),Orang-orang yang dikenal dan Teman-teman peserta didik¹⁴⁸.

Pendapat Syeih An-Nahlawi ini sama dengan pendapatnya semua pakar pendidikan Islam dan sekuler bahwa pendidikan itu bisa berhasil memerlukan peran serta berbagai pihak baik keluarga,sekolah dan masyarakat termasuk pemerintah seperti yang di ungkapkan Syeih Az Zarnuji.¹⁴⁹

Ki Hajar Dewantara dengan teori tri pusat pendidikan berpendapat bahwa :Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya, di perlukan pengembangan kerja sama antara pranata-pranata kebudayaan di

¹⁴⁶ Subhan Arif,*Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke -20*,Kencana,Jakarta,2012 hlm 319-320

¹⁴⁷ An-nahlawi *Op.Cit.* hlm .104-105

¹⁴⁸ An-nahlawi *Op.Cit.* hlm . 65-66

¹⁴⁹ Az-Zarnuji ,*op cit* hlm.53

sekeliling kita, yaitu pranata keluarga, pranata sekolah, dan pranata masyarakat yang disebut dengan konsep tripusat pendidikan.¹⁵⁰

Peran serta orang tua dan masyarakat adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas untuk menunjang kebutuhan lingkungan belajar peserta didik serta keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran peserta didik di sekolah. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu di usahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan peserta didik di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat di perlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran peserta didik.¹⁵¹

Menurut peneliti peran serta berbagai pihak dalam pendidikan sangat diperlukan, baik pihak orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah serta peserta didik itu sendiri. Hal itu demi terciptanya tujuan pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya.

Inti dari nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil'alam*), demokratis, egalitarian dan humanis. Di antara nilai-nilai tersebut:

- a) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹⁵⁰

<http://eksepsionline.com/2013/03/11/kurikulum-2013-dan-pemikiran-ki-hajar-dewantara/> di publikasikan pada Selasa , 8 November 2016

¹⁵¹

Mariyana Rita dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Kencana Prenada Media Grup, Bandung, 2010 hlm 150 -151

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- c) Pendidikan nasional bersifat demokratis.
- d) Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- e) Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- f) Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.¹⁵²

Menurut Sulthon tujuan dari pada landasan agama adalah memberikan bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik atau untuk memelihara ketauhidan peserta didik agar tetap kokoh dan lestari hingga anak dewasa sehingga mereka akan tetap baik serta kepribadian yang baik pula. Oleh karena itu pendidikan yang dilakukan harus didasari pada pembinaan agama peserta didik.¹⁵³

¹⁵²Haidar Putra Daulay, *Op.Cit*, hlm. 16-17.

¹⁵³Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media,Kudus, Enterprise, 2011. Cet Ke 1, hlm. 54.